

**ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN SEKOLAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

WILDAN RIFQI AZIZI

34302000087

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN SEKOLAH**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Wildan Rifqi Azizi

34302000087

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II

Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd.

Yunita Sari, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211316029

NIK 211315025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Rida Fironika K, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211312012

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MANAJEMEN SEKOLAH

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Wildan Rifqi Azizi
34302000087

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 22 Agustus 2024,
dan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S. Pd., M.Pd
NIK 211315026
Penguji 1 : Jupriyanto S.Pd., M.Pd
NIK 211313013
Penguji 2 : Yunita Sari S.Pd., M.Pd
NIK 211315025
Penguji 3 : Sari Yustiana S.Pd., M.Pd
NIK 211316029

Semarang, 22 Agustus 2024
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Dr. Turahmat, S.Pd.S.H.,M.Pd
NIK 211311006

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wildan Rifqi Azizi

NIM : 34302000087

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 1 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Wildan Rifqi Azizi

NIM 34302000087

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

📖 Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah awal keberhasilan. Peluh keringatmu adalah pendedaannya. Tetesan air matamu adalah pewarnanya. Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api yang mematangkannya. Kegagalan di setiap langkahmu adalah pengawetnya. aka dari itu, bersabarlah! Allah selalu menyertai orang-orang yang penuh kesabaran dalam proses menuju keberhasilan. Sesungguhnya kesabaran akan membuatmu mengerti bagaimana cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan

📖 Sungguh bersama kesukaran dan keringanan, karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah. (Q.S Al Insyirah : 6-8)

📖 Jangan pernah malu untuk maju, karena malu menjadikan kita takkan pernah mengetahui dan memahami segala sesuatu hal akan hidup ini

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

♥ Allah, SWT sebagai wujud rasa syukur atas ilmu yang Allah SWT berikan kepadaku

♥ Bapak Ali Sururi dan Ibu Alfa Maghfiroh yang telah memberikan kasih sayang serta doa dan mengajarkan arti kehidupan yang sebenarnya.

♥ Dosen Pembimbing I dan II yang selalu setia membimbingku dan yang selalu memberikan support.

♥ Teman-teman Mahasiswa Angkatan 2020 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula Semarang.

ABSTRAK

Azizi. 2024. Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Sari Yustiana S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II : Yunita Sari S.Pd.,M.Pd.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah 2) Faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran kepala sekolah, faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah di SD Negeri Jatiroto 01. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Sedangkan untuk analisis data yang dimulai dari tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap verifikasi data dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) peran kepala sekolah yang dimana kepala sekolah dapat membimbing tenaga pendidik, menyusun rencana program sekolah, membuat laporan kinerja tahunan, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, mengembangkan modul pembelajaran, memotivasi warga sekolah, menjadi sosok teladan bagi warga sekolah, dan memediasi setiap terjadi permasalahan di sekolah. 2) Faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah, dalam faktor pendukung yaitu menerapkan lima kompetensi utama kepala sekolah, berkolaborasi dengan berbagai pihak luar, memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai, menciptakan iklim sekolah yang positif. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterlambatan implementasi kebijakan baru, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya guru yang profesional.

Kata Kunci : *Kepala Sekolah, Manajemen Sekolah, Mutu*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung.

Penulis menyadari masih banyak terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan dalam membuat skripsi, namun semua itu dapat diatasi karena bantuan yang sangat tulus dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

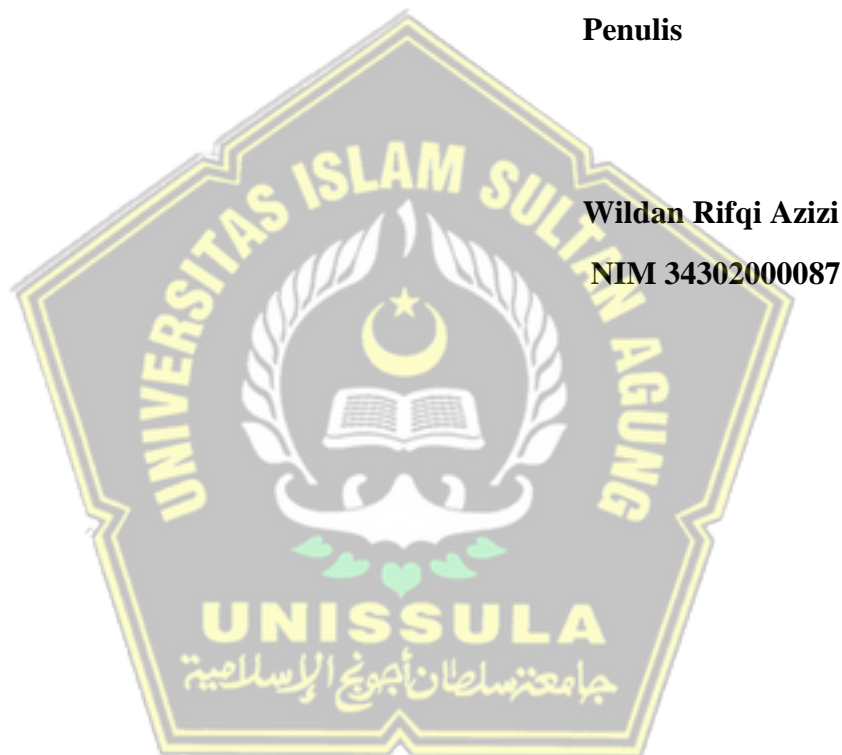
1. Bapak Prof Dr. Gunarto SH. MH selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Bapak Dr. Muhammad Afandi S.Pd., M.Pd., MH selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ibu Sari Yustiana S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi saran sehingga proposal penelitian ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Yunita Sari S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi saran sehingga proposal penelitian ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Sahal S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri Jatiroto 01 yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian dalam melakukan penelitian dan menjadi narasumber hingga selesainya skripsi ini.

8. Cahya Puji Santoso A.Md.T selaku teman yang selalu memberikan dukungan serta ajakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 1 Agustus 2024

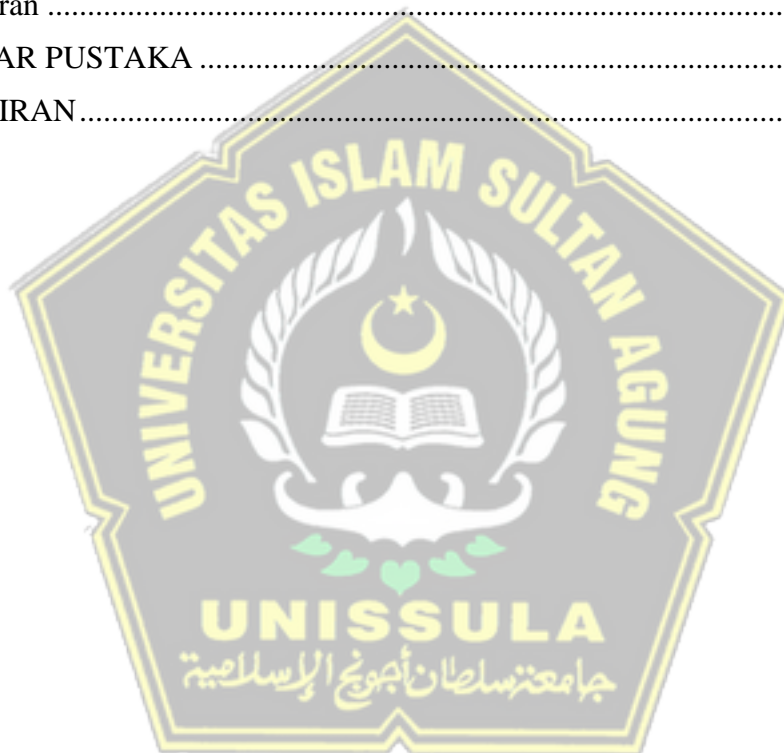
Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori	9
2.2 Penelitian Yang Relevan	21
BAB III	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Tempat Penelitian	23
3.3 Sumber Data Penelitian.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Instrumen Penelitian	26
3.6 Teknik Analisis Data.....	30

3.7 Pengujian Keabsahan Data.....	31
BAB IV	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	34
4.2 Pembahasan.....	58
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	26
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	27
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Angket.....	28
Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik Non Kependidikan SD Negeri Jatiroto 01.....	36
Tabel 4.2 Pembahasan peran kepala sekolah terkait mutu manajemen sekolah....	69



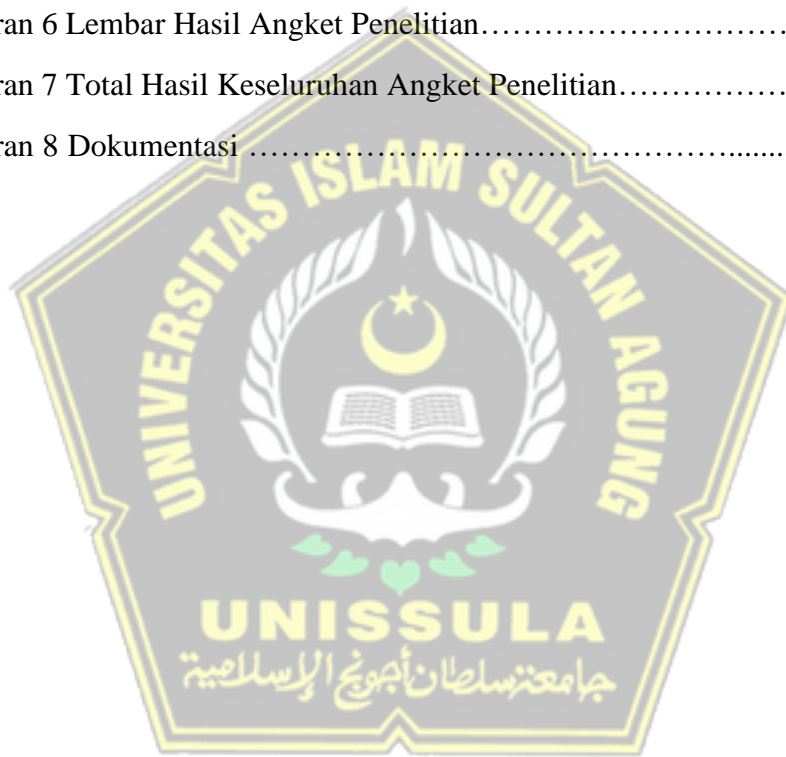
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Visi dan Misi Sekolah SDN Jatiroto 01.....40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	83
Lampiran 3 Pedoman Angket.....	85
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara Kepala Sekolah & Guru.....	89
Lampiran 5 Lembar Hasil Observasi.....	96
Lampiran 6 Lembar Hasil Angket Penelitian.....	98
Lampiran 7 Total Hasil Keseluruhan Angket Penelitian.....	102
Lampiran 8 Dokumentasi	103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, Sedangkan menurut Undang – Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, secara tegas dinyatakan bahwa salah satu tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam Amandemen UUD 1945 khususnya pada Bab XII Pasal 28A ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya Pasal 31 ayat (2) menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah wajib membiayainya. Penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar ini merupakan bagian dari kebijakan pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan pendidikan untuk semua sesuai dengan prinsip education for all.

Mutu sekolah merupakan derajat keunggulan yang dimiliki oleh sekolah dan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh sekolah karena mutu sekolah menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Mutu sekolah dapat dilihat dari akreditasi sekolah, lulusan yang diterima di sekolah terbaik, guru yang profesional dan kinerja yang baik, hasil ujian yang baik, peserta didik yang berprestasi dan berkarakter baik. Meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu sekolah menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku dari seluruh komponen sekolah, yaitu : kepala sekolah, guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah serta didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang valid dan representatif, dimana akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu bagi masyarakat. Dibutuhkan pendekatan manajemen dalam mengelola seluruh penyelenggaraan di Sekolah (Tanjung, dkk, 2022. 29-36.)

Manajemen adalah Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Putra, dkk 2017). Menurut Mutohar (2014) yang mengatakan bahwa Manajemen peningkatan mutu madrasah atau sekolah merupakan paradigma baru pendidikan, yang memberikan otonomi luas pada tingkat madrasah (Pelibatan Masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan Nasional. otonomi diberikan agar madrasah leluasa dalam mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap dengan kebutuhan setempat. Dalam melibatkan masyarakat dimaksudkan agar mereka lebih memahami, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan. Mutu juga merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh sekolah, karena mutu sekolah menjadi pandangan penting atau pertimbangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak mereka, dan ukuran sekolah bermutu dari

kacamata pengguna pada umumnya adalah sekolah dengan akreditasi A, lulusan diterima disekolah terbaik, guru yang profesional yang ditunjukkan dengan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) dan kinerja guru baik, hasil ujian nasional baik, peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi, dan peserta didik memiliki karakter yang baik (Sani, 2015: 1-2).

Dalam menjalankan manajemen atau pengelolaan harus mampu memilih atau mendelegasikan kepada orang yang tepat dalam artian kemampuan dan keterampilannya. Salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam menjalankan manajerial terletak bagaimana memilih dan mempercayai orang lain. Jika sesuatu diserahkan tidak kepada orang yang tepat maka akan rusak suatu urusan (Arsyam, 2020). Manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan pemanfaatan semua komponen baik komponen manusia maupun non manusia yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang efisien.

Manajemen sekolah adalah serangkaian kegiatan pemanfaatan semua komponen baik komponen manusia maupun nonmanusia yang dimiliki sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang efisien. Manajemen sekolah pun dapat diartikan sebagai proses atau rangkaian kegiatan yang telah disusun sebelumnya guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. (Zakiyah, 2020). Unsur utama dari manajemen sekolah adalah kepala sekolah dan guru. Ketergantungan Manajemen sekolah terhadap guru sangat besar, sehingga guru harus aktif, kreatif, dan inovatif untuk mampu mengembangkan pola pikir, pola perilaku, dan pola mendidik, serta cara mengajar yang mampu mengubah paradigma guru mengajar menjadi siswa belajar. Kepala sekolah dan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, bahkan tempat curhat (empati).

Menurut Trimo (2015) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan dalam beberapa waktu tertentu. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah

yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, kepala sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru.

Menurut Purwanto (2016), bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu: “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah. Peran kepala sekolah terdiri dari peran sebagai evaluator, manajer, administrator, supervisor. Sekolah sebagai sebuah unit harus mempunyai kemandirian, artinya dalam penyusunan program, menetapkan program, dan melaksanakan program harus disusun dan ditetapkan bersama dengan seluruh komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru-guru, karyawan atau pegawai, serta wakil masyarakat.

Menurut teori E.Mulyasa (2017:54) bahwa yang terpenting dalam membangun sekolah berprestasi atau tidak berprestasi adalah kepemimpinan seorang penggerak yaitu bagaimana cara pemimpin kepala sekolah itu sendiri, oleh sebab itu seorang pemimpin kepala sekolah harus memiliki kemampuan-kemampuan ialah mempengaruhi, menggerakkan, menetapkan, memotivasi serta membina sarannya. Sasaran yang dimaksud adalah guru atau tenaga pendidik mulai dari prestasi guru, prestasi siswa, kinerja sekolah secara umum peran manajemen layanannya, pelayanan administrasi serta kedisiplinan guru tinggi sehingga terciptanya guru atau tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional yang pada akhirnya memunculkan peserta didik yang berprestasi terutama dalam bidang akademik. Memotivasi internal dari diri kepala sekolah juga merupakan kunci terwujudnya kinerja guru yang baik, tanpa adanya motivasi dan kesadaran internal dari kepala sekolah, serta semangat untuk mengabdikan, yang akan melahirkan visi sekolah maupun kemampuan konseptual yang jelas dari kepala sekolah.

Peranan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan meningkatkan mutu manajemen sekolah sangat penting. Kepala sekolah memiliki tanggung

jawab besar dalam memastikan bahwa sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu Sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan kontemporer seperti perubahan kurikulum, teknologi pendidikan, inklusi siswa, berkebutuhan khusus, keberlanjutan lingkungan, mengukur dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu manajemen sekolah serta kinerja akademik dan non-akademik, dapat menginspirasi kepala sekolah untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas keseluruhan dari manajemen sekolah, Kepala sekolah juga berperan penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Melalui pelatihan, supervisi, dan evaluasi yang efektif, kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka. Kepala sekolah berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan semua stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Namun, dalam kenyataannya masih banyak kepala sekolah yang kurang mampu mengelola sekolah dengan baik dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah.

Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan. Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar, sesuai penggunaan pasar atau pelanggan, sesuai perkembangan kebutuhan, dan sesuai lingkungan global. Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun, dalam menjalankan perannya, kepala sekolah sering dihadapkan permasalahan yang dapat menghambat efektivitasnya

kepemimpinannya dan berakibat pada rendahnya mutu manajemen sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu kepala sekolah di SD Negeri Jatiroto 01 pada tanggal 15 April 2024 menyatakan bahwa permasalahan dalam ketidakmampuan memotivasi maupun membimbing guru sehingga terkadang ada guru yang sering bolos untuk masuk mengajar di sekolah, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya ketegasan dari kepala sekolah sebagai pemimpin serta kesulitan dalam mengambil keputusan maupun menyelesaikan konflik sehingga kepala sekolah tidak dapat menjadi penengah yang baik dan tidak dapat menjalin hubungan baik dengan guru lainnya. Selain itu terdapat permasalahan keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah seperti tidak adanya perpustakaan sekolah atau kurangnya fasilitas pendukung untuk pembelajaran contohnya tidak ada laboratorium sehingga dapat berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran siswa dan pengenalan teknologi dalam kehidupan sehari-hari kepada para siswa maupun guru. Menurut Mulyasa (2014:108) menyatakan bahwa kemampuan mengelola administrasi sarana dan prasarana sekolah harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi gedung dan ruang, pengembangan data administrasi meubeler, pengembangan kelengkapan data administrasi alat mesin kantor (AMK), pengembangan kelengkapan administrasi buku atau bahan pustaka, pengembangan kelengkapan data administrasi alat laboratorium, serta pengembangan kelengkapan data administrasi alat bengkel dan workshop.

Dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah seperti melakukan evaluasi dan monitoring mutu sekolah secara berkala contohnya mengadakan rapat bulanan dengan guru maupun staff di sekolah sehingga kepala sekolah dapat mengidentifikasi peningkatan mutu sekolah serta memonitoring kinerja guru selama mengajar di sekolah tersebut, meningkatkan kualitas sarana dan prasarana di sekolah contohnya mengkoordinasi dengan pihak yang mengelola dan bertanggung jawab menyalurkan atau mendistribusikan dana

BOS di sekolah tersebut sehingga kepala sekolah dapat menggunakan atau perencanaan untuk meningkatkan sarana prasarana di sekolah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan maka penelitian ini perlu dilaksanakan secara langsung di lapangan. Hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan, tetapi juga bagi kebijakan pendidikan dan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan strategi yang efektif, diharapkan kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa sekolah menuju pencapaian yang lebih baik.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah di SD Negeri Jatiroto 01. Fokus Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai peran masing-masing dari kepala sekolah dan faktor pendorong maupun penghambat dari kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

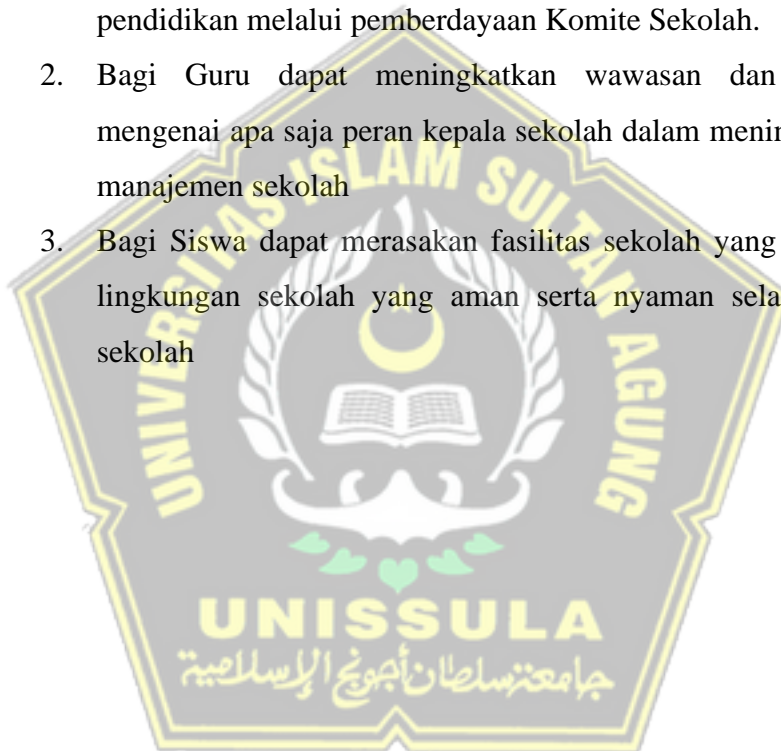
1. Menganalisis kepemimpinan kepala sekolah secara efektif untuk meningkatkan mutu dan manajemen sekolah

2. Mengkaji bagaimana faktor pendorong dan penghambat peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah dan dapat di implementasikan untuk menuju pencapaian yang lebih baik.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah memberikan masukan untuk membuat suatu perencanaan pendidikan dalam membenahi mutu layanan pendidikan melalui pemberdayaan Komite Sekolah.
2. Bagi Guru dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai apa saja peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah
3. Bagi Siswa dapat merasakan fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan sekolah yang aman serta nyaman selama belajar di sekolah



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Peran Kepala Sekolah

Dalam lembaga pendidikan khususnya di sekolah tingkat dasar dan menengah, orang yang memimpin atau menjadi pemimpin dikenal dengan sebutan kepala sekolah, menurut Ompasiana (2018) Kepala sekolah adalah figur sentral yang bertugas memimpin, mengelola, dan mengawasi seluruh aktivitas di sekolah.

Kepala sekolah merupakan seorang manager, dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di sekolah dengan maksud mencapai tujuan sekolah. Sehingga kepala sekolah memiliki kewenangan penuh terhadap arah kebijakan yang ditempuh menuju visi dan misi sekolah. Menurut Kusumawathi et al. (2019) Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin, mengelola, dan mengawasi seluruh aktivitas di sekolah, serta mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul di sekolah. Sedangkan menurut Mu'tashim & Slamet (2020) Kepala sekolah harus mampu membina seluruh staf dan siswa di sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja seluruh anggota sekolah. The school is led by a principal who is trusted to lead the school. In carrying out leadership, the school principal also determines the success of the educational institution he leads. If the leadership of the school principal is maintained then it can help determine or improve the quality of education (Brooks & Ezzani, 2022; Eva, Robin, Sendjaya, van Dierendonck, & Liden, 2019)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah adalah figur sentral yang memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab yang beragam untuk memimpin, mengelola, dan mengawasi seluruh aktivitas di sekolah, serta

membina dan mengkoordinasikan seluruh staf dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang dimana diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. The low performance of teachers, staff and principals will have an impact on student learning outcomes. (Cohen, 2015). Seorang kepala sekolah memiliki banyak tanggung jawab dan wewenang yang ada pada dirinya dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolahnya. Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, kepala sekolah juga harus berperan sebagai *leader*, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, *leader*, innovator, dan motivator (EMASLIM).

Dimasa yang akan datang, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *figure* dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian pekerjaan kepala sekolah semakin meningkan dan akan semakin meningkan juga sesuai perkembangan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, pekerjaan kepala sekolah tidak hanya sebagai EMASLIM. Tetapi akan berkembang sebagai EMASLIM-FM, yang semua itu harus dipahami oleh kepala sekolah serta bagaimana kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut menjadi tindakan yang nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain serta menyatu dalam pribadi kepala sekolah yang profesional. Demikianlah yang akan mendorong visi menjadi aksi paradigma baru manajemen pendidikan.

Menurut keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 0269/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai edukator harus memiliki kemampuan strategi

untuk membimbing tenaga pendidik, membimbing non tenaga pendidik, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan, mengikuti perkembangan IPTEK dan memberi contoh mengajar. Kemudian peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi kepemimpinan yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerja sama atau kooperatif, memberikan kesempatan kepada para tenaga pendidik untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Selanjutnya peran fungsinya sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki strategi pengolahan yang tepat untuk mengelola administrator kurikulum, peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, dan keuangan yang berguna untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan produktivitas sekolah. Serta peran dan fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah harus memiliki strategi kepengawasan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan profesional tenaga pendidik dan meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kemudian peran dan fungsi sebagai *leader*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menganalisis kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga pendidik, visi dan misi sekolah kemudian pengambilan keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. *This transformative leadership has a positive impact on the quality of learning, student academic outcomes, as well conducive school climate and culture* (Dimmock, C., & Walker, A, 2021).

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, peran kepala sekolah adalah *Leader*, *Innovator*, *Motivator*, *Figure*, dan *Mediator*.

Dalam melakukan peran dan fungsi sebagai *innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru, serta meningkatkan keprofesionalisme tenaga pendidik di sekolah. Kemudian peran dan fungsinya sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi

dalam memberikan motivasi kepada tenaga pendidik dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu manajemen di sekolah. Selanjutnya peran dan fungsinya sebagai *figure*, kepala sekolah harus memiliki strategi menjadi sosok teladan sebagai pemimpin yang ada di sekolah, dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi tenaga pendidik maupun peserta didik sehingga akan memiliki kewibawaan dalam memimpin sekolah. Dan yang terakhir peran dan fungsi sebagai mediator, kepala sekolah harus memiliki strategi memediasi setiap kebijakan dan permasalahan yang ada di sekolah baik dengan guru, antar guru dan guru, guru dengan siswa, antar orangtua atau wali murid dengan guru atau sekolah atau permasalahan yang lain dengan sekolah, kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian paradigma baru yang telah dipaparkan diatas mengenai peran kepala sekolah adalah Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, *Leader*, Innovator, Motivator, *Figure* dan Mediator (EMASLIMFM).

Terdapat beberapa indikator dari peran kepala sekolah yang harus dijalankan oleh kepala sekolah:

1. Peran kepala sekolah sebagai edukator adalah memberikan bimbingan kepada seluruh tenaga kependidikan agar mereka melaksanakan model pembelajaran yang menarik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengikutsertakan guru dalam penataran atau pelatihan.
2. Peran kepala sekolah sebagai manajer adalah membuat rencana, program, tujuan, dan arah sekolah yang jelas dan terstruktur. Mengorganisasikan seluruh anggota sekolah, mengadakan pengawasan pada semua staff agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Peran kepala sekolah sebagai administrator adalah menyelesaikan program-program sekolah, melaksanakan proses perencanaan baik

jangka pendek menengah dan panjang, mengatur tata laksana sistem administrasi.

4. Peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengawasi kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan di sekolah, menyusun dan mendokumentasikan seluruh program sekolah.
5. Peran kepala sekolah sebagai leader adalah menggerakkan warga sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah, membimbing warga sekolah, memberi motivasi, memberi dorongan, dan memberikan perhatian kepada guru.
6. Peran kepala sekolah sebagai innovator adalah mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, mencari guru dengan kompetensi khusus seperti dalam bidang olahraga dan seni.
7. Peran kepala sekolah sebagai motivator adalah memberikan penghargaan kepada guru maupun karyawan yang memiliki performa yang baik, menciptakan situasi yang harmonis dan lingkup kerja sama dengan para guru.
8. Peran kepala sekolah sebagai figure adalah menjadi teladan dan sosok yang baik di sekolah, mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.
9. Peran kepala sekolah sebagai mediator adalah menerima masukan dan menghargai pendapat para guru, membuat kebijakan dengan pendelegasian guru, memperkirakan masalah yang muncul dan mencari solusi dengan berkolaborasi dengan para guru.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah memiliki peran yang ganda yaitu sebagai guru dan sebagai kepala sekolah. Sebagai seorang guru kepala sekolah memiliki beban dalam mengajar sebanyak enam jam pelajaran setiap minggu, selain itu tugas kepala sekolah sebagai guru dihargai sebanyak 18 jam pelajaran dan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas. Kepala sekolah juga harus memiliki sejumlah kompetensi yang dipersyaratkan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional,

kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sehingga peran dan fungsi kepala sekolah adalah :

1. Sebagai sosok teladan dan pemimpin di sekolah.
2. Menjadi contoh atau teladan bagi tenaga pendidik dan peserta didik.
3. Mempunyai kewibawaan dalam memimpin sekolah.
4. Menjadi mediator dalam setiap kebijakan dan permasalahan di sekolah.
5. Memediasi antara guru, antar guru dan guru, guru dan siswa, antar orangtua/wali murid dengan guru atau sekolah, serta permasalahan lain dengan sekolah.
6. Memastikan kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Dengan peran-peran ini, kepala sekolah dapat meningkatkan mutu manajemen sekolah dengan cara memberdayakan para guru, menciptakan iklim kerja yang baik, dan menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Mutu Manajemen Sekolah

Dalam lembaga pendidikan terdapat suatu konsep yang menekankan pada perbaikan secara terus menerus dan memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di sekolah, konsep tersebut dinamakan dengan mutu manajemen sekolah.

Menurut Mustari (2022) menyatakan bahwa manajemen sekolah merupakan bentuk pengelolaan seluruh proses dan elemen pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga kepala sekolah memiliki peran yang penting yaitu manajer dalam menentukan arah kebijakan sekolah dan menjamin terlaksananya proses pendidikan di sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan manajemen sekolah untuk meningkatkan efisiensi manajemen, memberikan otoritas yang lebih banyak dan lebih luas kepada sekolah untuk mengelola pekerjaannya, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan sumber daya yang tersedia melalui kemandirian manajemen dan inisiatif sekolah.

Prinsip-prinsip yang terdapat pada manajemen sekolah meliputi perencanaan yang strategis, pengoorganisasian yang efektif, pengarahan yang kuat, dan pengawasan yang ketat. Di dalam prinsip-prinsip yang telah disampaikan di atas maka kepala sekolah berperan sangat penting untuk mewujudkan prinsip manajemen sekolah seperti melakukan perencanaan dan penyusunan program apa saja yang ingin diterapkan pada sekolah tersebut, menerapkan program tersebut dengan salah satu cara menggerakkan pendidik dan tenaga pendidik, serta mengoptimalkan sarana pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

Terdapat konsep manajemen sekolah yang memiliki dua aspek yaitu manajemen internal dan manajemen eksternal, manajemen internal meliputi laboratorium, perpustakaan, bangunan, dan sarana fisik lainnya. Sehingga kepala sekolah memiliki peran penting untuk mengadministrasi atau mengelola sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar meningkatkan kinerja dari tenaga pendidik serta produktivitas sekolah. Sedangkan manajemen eksternal meliputi hubungan dengan pihak luar sekolah seperti masyarakat, dinas pendidikan, dewan pendidikan, dan komite sekolah.

Manajemen sekolah meliputi beberapa konsep dan prinsip yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, salah satunya ialah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan melibatkan beberapa elemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan. Elemen perencanaan memerlukan perencanaan yang jelas dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi pengembangan tujuan, kurikulum, dan strategi pendidikan. Elemen pengorganisasian melibatkan pengelolaan sumber daya seperti pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dengan dilakukan secara efektif agar tercapai tujuan pendidikan. Elemen pengarahan melibatkan pengawasan dan

pengendalian proses pendidikan yang harus dilakukan secara efektif untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik. Elemen pengawasan merupakan proses pendidikan yang sudah direncanakan, diorganisasikan, serta diimplementasikan yang dipastikan berjalan sesuai dengan target yang telah diharapkan walaupun ada beberapa perubahan yang terjadi didalam lingkungan yang dihadapi. Semua elemen tersebut berkaitan dengan salah satu peran kepala sekolah yaitu manajer seperti melakukan perencanaan dari awal hingga akhir agar tercapainya tujuan sekolah, melibatkan pengelolaan sumber daya seperti pendidik, tenaga kependidikan, dan sarana prasarana di sekolah, mengawasi dan mengendalikan jalannya proses pendidikan di sekolah. Education aims to guide students in developing their potential to become quality human beings (Ardiani, 2017; Zeng et al., 2017)

Selain itu terdapat mutu sekolah yang sering dikaitkan dengan nilai yaitu kualitas yang dapat diukur baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dalam konteks pendidikan mutu bisa diartikan sebagai keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan kepada pelanggan yang bisa berupa siswa, orang tua, atau masyarakat sekitar.

Menurut Masykur (2019), pendidikan yang berkualitas atau bermutu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu mutu sarana dan prasarana, mutu tenaga pendidik dan kependidikan, serta mutu proses pembelajaran. Mutu Sarana dan Prasarana meliputi gedung, media pembelajaran, buku pelajaran, perpustakaan, laboratorium, komputer dan alat komunikasi secara online. Sarana tersebut sebagai alat untuk menunjang kualitas hasil pendidikan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara nyaman dan menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu agar mutu sarana dan prasarana dapat terpenuhi maka dibutuhkan kerja sama atau kolaboratif antar sekolah dengan stakeholder misalnya masyarakat sekitar sebagai pengguna lulusan. Mutu tenaga pendidik dan kependidikan dapat

berpengaruh terhadap output lulusan yang diinginkan sehingga ada tahapan yang perlu diperhatikan jika menginginkan hasil pendidikan yang berkualitas seperti pola rekrutmen yang dilakukan selain melihat melihat kualifikasi pendidikan juga kompetensi yang dimiliki sesuai dengan bisa keahliannya, melakukan update kemampuan melalui pelatihan pendidikan, workshop, seminar, dan penulisan karya ilmiah, selain itu kesejahteraan pun harus diberikan sebagai hadiah atas dedikasi dan prestasi yang diperoleh. Mutu proses pembelajaran dapat diukur dengan melihat dari aspek kurikulum dan implemenasinya, pendidik dengan metode active learningnya, pemanfaatan media teknologi dan informasi melalui media sosial secara online, serta pola komunikatif dan interaktif yang dibangun dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa indikator mutu manajemen sekolah yang diterapkan di sekolah :

1. Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian pendidikan.
2. Perspektif dari orang tua siswa meliputi akreditasi sekolah, lulusan yang terbaik, guru yang berkompetensi, prestasi hasil ujian sekolah, prestasi dalam berkompetensi, berkarakter baik.

Terdapat indikator sekolah yang bermutu dapat ditingkatkan melalui beberapa pilihan seperti dukungan dari pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, dan kinerja guru yang baik. Dukungan dari pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat melalui bantuan operasional sekolah, sertifikasi guru dan peningkatan kesejahteraannya, akreditasi dan standarisasi sekolah, selain itu memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan bebas dari hal hal yang mengganggu dan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan sekolah yang efektif dan efisien sehingga terdapat enam

intelegensia yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu mencipta, merencanakan, mengorganisasikan, berkomunikasi, memotivasi, dan mengevaluasi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain kepemimpinan kepala sekolah, budaya/iklim sekolah, harapan-harapan, dan kepercayaan personalia sekolah. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu manajemen sekolah yang baik harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang efisien, dan pengawasan yang akurat. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memberikan bimbingan yang baik kepada para guru agar mereka dapat berprestasi dengan optimal. Penerapan manajemen berbasis sekolah dapat membantu dalam meningkatkan kemandirian dan mutu sekolah, serta meningkatkan kinerja guru.

3. Faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah.

Melihat fakta yang terjadi dilapangan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam menjalankan peran nya di sekolah. Terlebih dinamika keorganisasian yang terjadi sehingga kepala sekolah sangat bergantung dengan pola organisasi yang melingkupinya, sehingga dinamika dalam melaksanakan peran kepala sekolah memiliki pengaruh berbagai macam yang melatarbelakangi penerapan peran kepala sekolah.

Beberapa hal yang menjadi faktor pendorong bagi kepala sekolah ialah kemampuan manajerial yang dimiliki kepala sekolah dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan seperti kemampuan berkolaborasi dengan guru maupun pihak lain dalam mengambil keputusan, fasilitas sekolah yang memadai serta dukungan dari orang tua siswa dalam berkontribusi secara positif terhadap upaya kepala sekolah untuk mengembangkan manajemen sekolah, bekerjasama baik dengan pihak pihak yang terlibat di sekitar sekolah seperti guru, orang tua, dan

masyarakat sekitar sangat penting dalam membangun sinergi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, menerapkan pendekatan kepemimpinan yang demokratis serta terbuka dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan di sekolah.

Selain faktor pendorong, adapun faktor penghambat bagi kepala sekolah yaitu kepala sekolah sering menghadapi tantangan dalam hal sosialisasi dan evaluasi program yang telah direncanakan seperti kurangnya kontrol maupun evaluasi terhadap perencanaan maupun pelaksanaan program yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan, menghadapi guru dengan berbagai karakter seperti keras kepala sehingga menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya yang berakibat kesulitan untuk mengambil tindakan tegas menjadikan dapat mengganggu proses manajemen di sekolah, keterbatasan jumlah guru dan kurangnya komitmen dari beberapa guru untuk mendisiplinkan diri juga menjadi faktor penghambat yang berakibat mengurangi efektivitas program yang dijalankan oleh kepala sekolah, dukungan dari pihak luar seperti pemerintah atau lembaga pendidikan lainnya yang tidak memadai dapat menghambat upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Kepala sekolah perlu mengenali dan mengatasi faktor-faktor tersebut yang terdapat di sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Ada beberapa indikator faktor pendorong kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen di sekolah sebagai berikut:

1. Kompetensi dan kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah diharapkan memiliki lima kompetensi utama sesuai Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Kompetensi ini memungkinkan kepala sekolah untuk memimpin dengan efektif dan mendorong perbaikan dalam manajemen sekolah.

2. Dukungan stakeholder, kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting. Dukungan dari stakeholder dapat memperkuat upaya kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas sekolah.
3. Ketersediaan sumber daya, ketersediaan sumber daya yang memadai, baik dalam hal fasilitas maupun tenaga pengajar, menjadi faktor pendorong yang signifikan. Sumber daya yang cukup memungkinkan kepala sekolah untuk melaksanakan program-program yang direncanakan dengan lebih baik.
4. Kultur sekolah yang positif, lingkungan sekolah yang mendukung dan budaya yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan. Kepala sekolah yang mampu menciptakan kultur ini akan lebih mudah dalam mengimplementasikan perubahan dan inovasi.

Terdapat beberapa indikator faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen di sekolah sebagai berikut:

1. Birokrasi yang rumit, proses birokrasi yang kompleks dapat menghambat kepala sekolah dalam mengambil keputusan dan melaksanakan program. Hal ini seringkali menyebabkan keterlambatan dalam implementasi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Kurangnya pelatihan dan pengembangan, menurut Perdirjen GTK No. 7327 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Sekolah. Kepala sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang cukup akan kesulitan dalam menghadapi tantangan baru dan menerapkan praktik manajerial yang efektif, keterbatasan dalam pengembangan kompetensi dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinovasi.
3. Tantangan sosial dan ekonomi, kondisi sosial dan ekonomi yang sulit di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kualitas

pendidikan. Kepala sekolah harus menghadapi tantangan ini, yang seringkali memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif.

4. Resistensi terhadap perubahan, beberapa anggota staf atau guru mungkin menolak perubahan yang diusulkan oleh kepala sekolah. Resistensi ini dapat menghambat implementasi kebijakan baru dan inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terhadap dengan penelitian yang saya lakukan antara lain yaitu :

1. Anik Muflihah, Arghob Khofya Haqiqi (2019), dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kepala sekolah harus benar-benar melakukan monitoring dan evaluasi terhadap visi-misi serta program-program yang terlaksana, sehingga mampu merumuskan dan menganalisis untuk program selanjutnya agar maksimal serta disisi lain juga kepala sekolah selalu melakukan evaluasi kinerja-kinerja guru, staff, dan lingkungan sekolah untuk menarik perhatian masyarakat.
2. Dwi Elok Kharismawati (2019). Dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga kepala sekolah harus mampu mengelola dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan evaluasi. Selain itu terdapat faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah memfasilitasi guru, memfasilitasi siswa, memperbanyak relasi dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah seringnya pergantian guru, sulitnya penerapan digital learning, terkendala biaya, dan lain-lain. Solusi menghadapi faktor penghambat

tersebut adalah kebijakan sertifikasi guru, mengikut sertakan pelatihan bersertifikat, memenuhi sarana prasarana sekolah, dan lain-lain.

3. Asep Priatna, Ina Marlina (2021), dalam jurnalnya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah : Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah diantaranya pembinaan profesional guru, pengaktifan kegiatan MGMP di sekolah, pembentukan kelompok diskusi kelompok terbimbing, pengadaan buku perpustakaan di sekolah, pembuatan perencanaan yang tepat agar dapat mencapai sasaran sekolah yang diinginkan.
4. Arfan, Qomario, Ahmad Tohir, Rahayu Soraya (2023), dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah di SD Negeri Sukamenak 08 Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pengambil keputusan, komunikator, pengawas, dan staf pengembang. Melalui kepemimpinannya kepala sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada staff pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mengawasi proses pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada guru yang membutuhkan.

Persamaan dan perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama sama meneliti mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah, adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan pada subjek penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, permasalahan yang terdapat di sekolah peneliti. Dan disini peneliti peran kepala sekolah dalam menghadapi masalah guru yang sering absen ataupun sering pulang terlebih dahulu sebelum jam belajar selesai serta terbatasnya sarana prasarana di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan teliti dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mendapat susunan atau tafsiran baru dari pengetahuan yang telah ada. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode penelitian adalah tata cara atau langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mencari dan memperoleh data serta informasi yang dibutuhkan dalam rangka menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.

Penelitian ini lebih berfokus pada interpretasi makna dari pengalaman subjek dan konteks yang lebih luas di mana fenomena tersebut terjadi, menurut Moelong (2017) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau gejala secara sistematis, faktual, dan akurat. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

3.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah sekolah SD Negeri Jatiroto 01. Pemilihan sekolah ini didasarkan atas :

1. Peneliti sudah mengetahui kondisi dan situasi sekolah SD Negeri Jatiroto 01.

2. Peneliti adalah salah satu mahasiswa yang pernah mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SD Negeri Jatiroto 01.
3. Peneliti ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah.

SD Negeri Jatiroto 01 merupakan sekolah negeri yang berada di desa Jatiroto Kecamatan Kayen Kabupaten Pati, sekolah ini mempunyai kekurangan pada bagian fasilitas sarana dan prasarana seperti tidak memiliki laboratorium, ruang perpustakaan menjadi satu dengan ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), tidak adanya tempat parkir guru dan siswa yang memadai. Selain itu juga sekolah tersebut sering terjadinya banjir yang disebabkan oleh meluapnya air dari sawah di sekitar lingkungan sekolah sehingga dari pihak sekolah selalu waspada dalam mengantisipasi terjadinya banjir disekitarnya dan kurangnya motivasi guru dalam mengajar peserta didik seperti sering absen setiap minggunya, terkadang ada guru yang pulang terlebih dahulu sebelum jam belajar mengajar selesai.

Padahal sekolah tersebut mampu menciptakan generasi muda yang berbakat dengan buktinya sudah banyak prestasi yang diciptakan oleh sekolah ini pada tingkat kecamatan maupun kabupaten karena berkat orang-orang penting yang ada di dalamnya. Sehingga alasan tersebut menjadi acuan peneliti dalam mengambil lokasi penelitian.

3.3 Sumber Data Penelitian

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga dalam penelitian ini menggunakan data primer saja. Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan angket secara langsung kepada kepala sekolah, guru, staff non kependidikan yang berada di sekolah SD Negeri Jatiroto 01.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan maksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, dimana berbagai metode yang digunakan

memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket, dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara, dan angket). Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan cara berikut ini :

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109) menyatakan bahwa observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi non participation atau passive participation. Sehingga peneliti datang ketempat penelitian dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati sejauh mana perkembangan dari tingkat motivasi guru dalam mengajar di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Adapun jenis wawancara atau interview yang akan digunakan peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin, wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi antara pewawancara bebas menanyakan apa saja selama mengikat data yang akan dikumpulkan dengan membawa sederet pertanyaan lengkap secara terperinci.

3. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, angket berisi pertanyaan yang dapat menggali informasi mendalam dari responden. Ia menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penyusunan angket untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Meskipun lebih umum digunakan dalam penelitian

kuantitatif, angket juga dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dari responden, angket dapat berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang mendalam.

Untuk memaparkan setiap data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi, peneliti juga memakai literatur yang ada. Berikut ini alat yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini:

1. Handphone : berfungsi sebagai pengambil dokumentasi seperti percakapan dan foto pada saat wawancara dan observasi secara langsung.
2. Buku note dan alat tulis : berfungsi sebagai menulis poin penting yang narasumber sampaikan sekaligus mempermudah dalam menulis jawaban dari narasumber.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting, karena berfungsi sebagai saran pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam rangka menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian harus relevan dengan masalah dan aspek yang harus diukur.

Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

3.5.1 Pedoman Observasi

Suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendeskripsikan suatu aktivitas serta mengadakan komunikasi langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian dari pengamatan yang telah dilakukan, sehingga hasilnya bisa digunakan untuk membuat kesimpulan yang akurat tentang fenomena

yang diamati. Kisi-kisi instrumen penelitian dalam pedoman observasi sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Variabel	Indikator
1.	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah di SD Negeri Jatiroto 01	1. Sebagai Edukator 2. Sebagai Manajer 3. Sebagai Administrator 4. Sebagai Supervisor 5. Sebagai Leader 6. Sebagai Innovator 7. Sebagai Motivator 8. Sebagai Figure 9. Sebagai Mediator
2.	Faktor Pendorong dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah	1. Kompetensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah 2. Dukungan Stakeholder 3. Ketersediaan sumber daya 4. Kultur sekolah yang positif 5. Birokrasi yang rumit 6. Kurangnya pelatihan dan pengembangan 7. Tantangan sosial dan ekonomi 8. Resistensi terhadap perubahan

3.5.2 Pedoman Wawancara

Merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan tertulis didalam bentuk multiple choice kepada informan

untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan dari pedoman wawancara adalah membantu pewawancara untuk memastikan bahwa proses wawancara dilakukan dengan terstruktur dan efektif, sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan secara maksimal untuk memenuhi tujuan penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian dalam pedoman wawancara sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Indikator	Nomor Item
1.	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah	Kepala sekolah menerapkan peran nya di sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, figure, mediator, dan mendukung kegiatan belajar mengajar	1, 8, 4, 9, 2, 3, 6, 5, 7
2.	Faktor Pendorong dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah 2. Dukungan Stakeholder 3. Ketersediaan sumber daya 4. Kultur sekolah yang positif 5. Birokrasi yang rumit 6. Kurangnya pelatihan dan pengembangan 	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17

		7. Tantangan sosial dan ekonomi 8. Resistensi terhadap perubahan	
--	--	---	--

3.5.3 Pedoman Angket

Merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara logis dan berhubungan dengan masalah penelitian. Angket ini berfungsi untuk mengumpulkan data dari responden dengan cara yang sistematis dan terstruktur (Nazir 2014). Sedangkan Ulfatin (2017) mengemukakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan angket dalam konteks ini berfungsi untuk mendeskripsikan karakteristik dari pengalaman responden. Berikut ini kisi-kisi instrumen penelitian dalam pedoman angket:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Pedoman Angket

NO.	Variabel	Indikator	No. Butir Soal
1.	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah	1. Sebagai Edukator 2. Sebagai Manajer 3. Sebagai Administrator 4. Sebagai Supervisor 5. Sebagai Leader 6. Sebagai Innovator 7. Sebagai Motivator 8. Sebagai Figure 9. Sebagai Mediator	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
2.	Faktor pendorong kepala sekolah	1. Kompetensi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah 2. Dukungan Stakeholder 3. Ketersediaan sumber	10, 11, 12, 13

		daya 4. Kultur sekolah yang positif	
3.	Faktor penghambat kepala sekolah	1. Birokrasi yang rumit 2. Kurangnya pelatihan dan pengembangan 3. Tantangan sosial dan ekonomi 4. Resistensi terhadap perubahan	14, 15, 16, 17

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk eksplorasi dan kualifikasi, memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep dan fenomena sosial.

Analisis data adalah bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik simpulan penelitian Sugiyono (2018). Adapun tujuan dari analisis data dalam penelitian adalah memecahkan masalah-masalah penelitian, memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian serta sebagai bahan untuk membuat simpulan dan saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2018), Analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu :

1. Tahap reduksi adalah proses pemilihan informasi yang relevan dan layak untuk disajikan dari informasi yang telah terkumpul demikian banyak dan kompleks. Proses pemilihan informasi ini difokuskan pada informasi yang mengarah pada pemecahan masalah. Pada tahap ini yang dilakukan

peneliti adalah memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang terbesar, menelusuri tema untuk merokemndasikan data tambahan. Kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

2. Tahap penyajian data adalah data yang disajikan secara sistematis dan dalam konteks yang utuh sehingga akan lebih mudah dalam memahami dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan dengan penyajian daya akan dapat dipahami apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil teks naratif tersebut diringkas. Kemudian, peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berdasarkan pada susunan yang telah diabstrasikan.
3. Tahap verifikasi (penyimpulan) adalah sebagai jalinan waktu antara sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandarkan pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data. Setiap data yang menunjang komponen, diklarifikasi kembali dengan informan dilapangan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data, maka pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati dan menganalisis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian ini mengajak seseorang untuk mempelajari suatu masalah yang diteliti secara mendasar dan mendalam sampai akar-akarnya. Dalam penelitian kualitatif pada pengujian keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Menurut (Moelong, 2017), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti membandingkan keadaan atau informasi yang telah di dapat dengan dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan data yang akurat.

Berkaitan dengan teknik triangulasi, menurut Denzin dalam (Moelong, 2017) teknik triangulasi ada beberapa macam yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi penyelidikan, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi teknik adalah peneliti dalam melakukan pengecekan data menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
2. Triangulasi sumber adalah peneliti dalam melakukan pengecekan data menggunakan sumber yang berbeda-beda akan tetapi menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data yang valid.
3. Triangulasi metode adalah peneliti dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
4. Triangulasi penyelidikan, Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu selain mengadakan wawancara dengan informan (kepala sekolah) dan informan pendukung (guru), peneliti juga membandingkan atau mengecek kembali informasi yang telah diperoleh dengan mengadakan observasi dan angket di sekolah tersebut. Untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Peneliti menelaah hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah didapatkan serta memisahkan data yang penting dan tidak relevan dari keperluan penelitian.
2. Mendeskripsikan data yang telah di klasifikasikan untuk menela'ah lebih lanjut dengan memperhatikan tujuan penelitian.
3. Menelaah deskripsi data dan membandingkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian, termasuk mengkritisi dan merevisi teori.
4. Membuat analisis akhir dan kesimpulan untuk kepentingan penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan gambaran keadaan dan fenomena status data. Maksud dari deskripsi data pada penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik distribusi skor subyek penelitian untuk ubahan ubahan yang diteliti. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan angket (kuesioner). Instrumen penelitian dari observasi, wawancara, dan angket akan digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi non participation atau passive observation. Menurut Guest, Namey, & Mitchell (2017): Menyatakan bahwa passive observation adalah alat yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif kontemporer. Mereka menekankan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena dalam lingkungan alami mereka tanpa intervensi, yang penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Selain menggunakan teknik passive observation, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data wawancara bebas terpimpin. Menurut Kallio et al. (2016): Menyatakan bahwa wawancara bebas terpimpin, atau semi-structured interview, adalah metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif. Mereka menekankan bahwa fleksibilitas metode ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur percakapan yang lebih alami, sambil tetap berfokus pada topik utama yang telah ditentukan sebelumnya. Penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara didukung dengan salah satu teknik pengumpulan data lainnya dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam dari respon pada penelitian ini seperti angket (kuesioner).

Menurut Bird (2018): Mengemukakan bahwa angket adalah alat yang kuat untuk mengukur sikap, pendapat, dan perilaku. Namun, dia juga memperingatkan tentang kemungkinan bias yang dapat muncul dari non-respons atau respons yang tidak jujur, dan menekankan pentingnya strategi mitigasi seperti pertanyaan kontrol atau pengujian angket sebelum distribusi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2024 di SD Negeri Jatiroto 01.

Hasil Penelitian di analisis oleh peneliti melalui 3 tahapan yaitu tahap reduksi, menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2019): Menyatakan bahwa reduksi data adalah proses integral yang berlangsung selama seluruh penelitian kualitatif. Mereka menjelaskan bahwa reduksi data tidak hanya terjadi setelah pengumpulan data selesai, tetapi juga selama proses pengumpulan data, di mana peneliti terus-menerus menyaring dan mengkategorikan data untuk fokus pada informasi yang paling relevan. Pada tahap selanjutnya menggunakan tahap penyajian data, menurut Braun & Clarke (2021): Menekankan bahwa penyajian data kualitatif tidak hanya tentang menampilkan hasil akhir, tetapi juga tentang menunjukkan proses analisis yang telah dilakukan. Mereka merekomendasikan penggunaan visualisasi data yang jelas dan deskripsi naratif yang kaya untuk membuat temuan penelitian lebih mudah diakses dan dipahami oleh audiens yang lebih luas. Dan langkah terakhir adalah tahap verifikasi (penyimpulan), menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2019): Menyatakan bahwa tahap penyimpulan adalah proses yang berlangsung sepanjang penelitian, bukan hanya di akhir. Mereka menekankan bahwa peneliti harus secara terus-menerus menarik kesimpulan tentatif selama proses pengumpulan dan analisis data, yang kemudian diperiksa dan dipertajam saat lebih banyak data dikumpulkan. Akhirnya, kesimpulan ini disintesis menjadi pemahaman yang lebih komprehensif. Dari hasil penelitian tersebut peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta mengintreprentasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di salah satu sekolah dasar yang terletak di desa Jatiroto yaitu SD Negeri Jatiroto 01, selain itu terdapat informan pendukung sebagai sumber data yang bisa didapatkan selain dari kepala sekolah. Dari informan pendukung yang diperoleh dari seluruh anggota guru dari SD Negeri Jatiroto 01 yang berjumlah sebanyak 7 orang, masing-masing anggota guru akan memberikan data yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui angket (kuesioner) dan salah satu anggota guru akan diwawancarai untuk memperoleh data pendukung. Sedangkan untuk kepala sekolah akan memberikan data penelitian ini melalui angket (kuesioner) maupun wawancara, berikut ini data informan yang diperoleh pada saat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jatiroto 01.

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik & Non Kependidikan SDN Jatiroto 01

No	Nama Lengkap	NIP	L/ P	Status Kepegawaian
1.	Sahal S.Pd.I.M.Pd	197407272008011006	L	PNS
2.	Suyadi S.Pd SD	196603132006041007	L	PNS
3.	Alfis Nurma Tafida S.Pd	199209072020122021	P	PNS
4.	Sunarto S.Pd SD	197501092021211002	L	PPPK
5.	Muhammad Zaki Mustofa S.Pd	199105172022211002	L	PPPK
6.	Hanik Setyowati S.Pd.I	198502192019022002	P	PPPK
7.	Muhammad Najib S.Pd I	-	L	Guru Honorer
8.	Ahidatul Mufarida S.Pd	-	P	Guru Honorer

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru di SD Negeri Jatiroto 01 mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah yang diperoleh data sebagai berikut.

1. Deskripsi tentang Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah di SD Negeri Jatiroto 01

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri Jatiroto 01. Dapat diketahui bahwa menjalankan peran kepala sekolah selama di sekolah tersebut berjalan secara lancar dari masing-masing indikator peran kepala sekolah. Untuk mendeskripsikan dengan jelas peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah di SD Negeri Jatiroto 01, berikut ini disajikan hasil wawancara dalam penelitian, selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan data dari hasil observasi dan angket (kuesioner).

2.1 Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator

Peran kepala sekolah sebagai edukator harus mampu memberikan bimbingan kepada guru dan staff pendidikan. Ini termasuk membantu mereka dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan alat bantu dalam pengajaran, dan lain-lain.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai edukator, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

”Mengadakan rapat di awal semester pada setiap tahun pembelajaran, memberikan bimbingan tentang model pembelajaran yang menarik untuk siswa seperti penggunaan alat peraga yang ada di kelas masing-masing, serta memberikan evaluasi terhadap

kinerja guru maupun hasil nilai pembelajaran selama satu semester dilaksanakan.”

Begitupun juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai edukator tidak hanya sebatas itu saja melainkan memberikan bimbingan melalui pengarahan kepada rekan-rekan guru, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

”Kepala sekolah selalu memberikan pengarahan dan motivasi kepada rekan-rekan guru seperti memberikan semangat agar tercapai tujuan sekolah untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai edukator dalam hal melakukan pemberian pelatihan atau penataran mengajar bagi guru menghasilkan jawaban dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kebanyakan guru sering mengikuti pelatihan mengajar dari kepala sekolah maupun dari dinas kecamatan ataupun kabupaten setempat.

2.2 Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer

Peran kepala sekolah sebagai manajer harus bertanggung jawab dalam melaksanakan perencanaan (planning) dengan merumuskan tujuan sekolah dan menyusun program pendidikan yang sesuai, selanjutnya melakukan pengorganisasian (Organizing) dengan membuat struktur organisasi dan membagi tugas dengan staff, penggerakan (Actuating) kepala sekolah perlu menggerakkan dan memotivasi staff untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik, dan pengawasan (controlling) yang bertujuan untuk mengawasi

mengevaluasi dari kinerja guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran selama satu tahun pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai manajer, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Melaksanakan program dan kegiatan di sekolah sesuai dengan rencana awal yang disetujui oleh semua guru di sekolah, setelah dilaksanakan program atau kegiatan tersebut yang sesuai dengan rencana sehingga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program atau kegiatan tersebut dengan tujuan untuk penyempurnaan kegiatan atau program selanjutnya yang akan dilaksanakan di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer seperti pemberian contoh perencanaan dan pelaksanaan program selama di sekolah, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu mengelola perencanaan dan pelaksanaan program sekolah dengan baik dan terukur seperti pemberian pengajaran dalam penggunaan komputer pada kelas tinggi sebelum pelaksanaan ujian asesmen nasional berbasis komputer.”

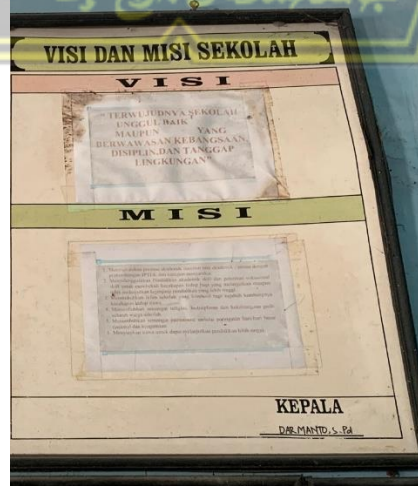
Selain itu kepala sekolah juga menerapkan peran sebagai manajer dalam hal pembuatan visi dan misi yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah tersebut yang bertujuan untuk menentukan tujuan dan arah dari sekolah tersebut, berikut ini adalah visi dan misi SD Negeri Jatiroto 01.

Visi :

“Terwujudnya sekolah unggul yang baik maupun berwawasan kebangsaan, disiplin, dan tanggap lingkungan.”

Misi :

1. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntunan masyarakat
2. Menyelenggarakan pendidikan akademik skill dan pelatihan vokasional skill untuk membekali kecakapan hidup bagi yang melanjutkan maupun tidak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Menimbulkan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup siswa
4. Menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan, dan kekeluargaan pada seluruh warga sekolah
5. Menumbuhkan semangat patriotisme melalui peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan
6. Menyiapkan siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi.



Gambar 4.1 Visi dan Misi Sekolah

Sedangkan dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer dalam melakukan keterlibatan semua guru dalam pelaksanaan program di sekolah menghasilkan jawaban dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kebanyakan guru sering terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah tersebut dengan tujuan agar ketercapaian arah sekolah di masa yang akan datang.

2.3 Peran Kepala Sekolah sebagai Administration

Peran kepala sekolah sebagai administration yang harus dimiliki dalam kemampuan analisis untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai administration, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“seperti menyusun rencana program sekolah untuk tahunan atau jangka menengah maupun jangka panjang lalu melibatkan guru, komite sekolah untuk menyusun rencana program di sekolah. Selanjutnya melakukan analisis strategis di sekolah seperti mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program tersebut. Dan menyusun laporan kinerja tahunan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan program yang ada di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai administration seperti dari pengelolaan program di sekolah hingga menyelesaikan program yang dijalankan, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan warga sekolah untuk menyelesaikan program-program yang ada di sekolah seperti pelaksanaan pembacaan asmaul husna setiap pagi hari sebelum KBM dimulai baik dengan tujuan untuk mensukseskan program di sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai administration dalam melakukan strategi pembelajaran yang inovatif dari kepala sekolah menghasilkan jawaban dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut masing-masing guru mendapatkan strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat diaplikasikan kepada siswa dengan menggunakan modul pembelajaran, penggunaan alat peraga. Dan lain-lain.

2.4 Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor yakni kepala sekolah mampu melakukan pengawasan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah seperti memberikan arahan ketika terjadi keramaian di ruang kelas baik langsung masuk kedalam ruang kelas maupun dari luar kelas dengan tujuan agar iklim sekolah menjadi kondusif. Selain itu kepala sekolah juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sering melakukan kegaduhan selama jam kegiatan belajar mengajar (KBM) di ruang kelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai supervisor, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Melaksanakan supervisi secara langsung di dalam ruang kelas secara berkala seperti memberikan arahan jika terjadi keributan

dalam ruang kelas dari siswa, melihat dan memperhatikan dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga mengevaluasi dari proses berjalan nya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selama pelaksanaan strategi tersebut dapat dikatakan efektif yang berpengaruh dengan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor seperti dari pengawasan seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu mengawasi jalannya seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah dari awal mulai hingga selesai KBM seperti kunjungan antar kelas satu dengan yang lain bertujuan memberikan arahan kepada siswa agar mengikuti KBM dengan tenang.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam melakukan strategi pengawasan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di ruang kelas langsung dari kepala sekolah dengan rata-rata jawaban Selalu atau Sangat Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut terdapat beberapa guru mendapatkan pengawasan selama jam kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung hingga selesai baik masuk ke kelas maupun dari luar kelas selama satu semester.

2.5 Peran Kepala Sekolah sebagai Leader

Peran kepala sekolah sebagai leader yakni kepala sekolah selalu memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan maupun warga sekolah untuk meningkatkan kualitas selama pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara

efektif dan efisien, selain itu pemberian dukungan juga untuk mencapai visi dan misi sekolah agar sekolah tersebut menjadi langkah-langkah untuk meraih apa yang diinginkan sekolah tersebut dimasa yang akan datang.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai leader, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Menciptakan lingkungan kerja yang positif seperti saling memberikan semangat atau dukungan satu sama lain sehingga guru terdorong untuk memberikan pengajaran di ruang kelas selama jam kegiatan belajar berlangsung, dan hubungan kerja yang harmonis seperti saling membantu satu sama lain jika terdapat permasalahan atau kegiatan di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader seperti memberikan dorongan kepada seluruh tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah sangat memperhatikan kinerja tenaga pendidik terhadap pembelajaran seperti pemberian model pembelajaran yang menarik bagi siswa serta mengevaluasi kinerja guru di setiap akhir semester.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai leader dalam mendapatkan dorongan dari kepala sekolah dengan tujuan agar tercapai visi dan misi di sekolah dengan rata-rata jawaban Selalu atau Sangat Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut masing-masing guru selalu diberikan dorongan

dalam hal semangat dari kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas atau kompetensi guru selama pembelajaran di kelas.

2.6 Peran Kepala Sekolah sebagai Innovator

Peran kepala sekolah sebagai innovator yakni kepala sekolah mampu mengembangkan modul pembelajaran yang menarik seperti modul pembelajaran yang kooperatif dengan tujuan siswa dapat melakukan kerja sama antar satu sama lain, selain itu kepala sekolah juga mengajak seluruh guru agar aktif dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) pada hari sabtu setelah jam kegiatan belajar mengajar selesai dengan tujuan untuk menciptakan media dan alat peraga yang efektif agar mendukung proses belajar mengajar.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai innovator, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Menempatkan masing-masing guru sesuai dengan bidangnya dengan pemberian model pembelajaran yang bermacam macam contohnya pembelajaran yang kooperatif bagi siswa untuk mendorong kerja sama antar satu sama lain, serta mengajak guru untuk berperilaku aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru yang diadakan setiap hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar selesai.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai innovator seperti dari pengembangan modul pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah mendorong rekan-rekan guru untuk mengupdate pembelajaran siswa terkait dengan metode pembelajaran, modul

pembelajaran seperti modul ajar kurikulum merdeka, perangkat ajar yang menyesuaikan dengan kurikulum dan masa kini.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai innovator dalam pengembangan modul pembelajaran yang inovatif dan kreatif bagi masing-masing guru dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut masing-masing guru sering diberikan pengembangan modul pembelajaran yang inovatif untuk pengajaran kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas guru maupun pemahaman siswa agar tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

2.7 Peran Kepala Sekolah sebagai Motivator

Peran kepala sekolah sebagai motivator yakni kepala sekolah melakukan pemberian motivasi kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan melalui cara melaksanakan model pembelajaran yang menarik seperti model role playing dan sebagainya. Selain itu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif sehingga guru, staff, siswa agar merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja maupun belajar di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai Motivator, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Mengadakan bimbingan kepada setiap guru di sekolah seperti menghadapi tantangan dalam memberikan pengajaran kepada siswa di masing-masing kelas dan melaksanakan supervisi yang dilakukan secara berkala seperti mengikutsertakan guru dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk pengajaran di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator seperti dari menciptakan iklim sekolah yang kondusif untuk meningkatkan manajemen sekolah, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah menjadi motivator dalam lingkungan sekolah seperti pembuatan visi misi sekolah sesuai dengan potensi siswa yang dimiliki agar dapat berguna untuk memberikan kemajuan sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai motivator dalam mendapatkan penghargaan kepada guru karena memiliki performa yang baik selama pengajaran di sekolah dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut masing-masing guru sering diberikan penghargaan dari kepala sekolah mengenai performa selama pengajaran di sekolah agar terjadi persaingan secara sehat antara guru dan guru.

2.8 Peran Kepala Sekolah sebagai Figure

Peran kepala sekolah sebagai figure yakni kepala sekolah mampu untuk menjadi teladan di sekolah seperti disiplin dalam jam datang dan pulang dari sekolah dengan cara datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi dan pulang sebelum jam 2 siang serta contoh yang baik juga membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kepala sekolah memberikan nasehat kepada tenaga pendidik yang sering terlambat atau absen datang ke sekolah dan kepada siswa jika sering terjadi kegaduhan dalam lingkungan di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana

peranannya sebagai kepala sekolah sebagai figure, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Selama menjabat kepala sekolah disini saya sudah memberikan nasihat seperti memberikan arahan kepada guru yang sering terlambat datang ke sekolah tetapi terkadang terdapat guru yang menghiraukan nya sehingga saya harus mengadakan musyawarah dengan semua guru. Serta menjadi teladan bagi warga sekolah seperti disiplin waktu datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi maupun pulang dari sekolah pada jam 2 siang.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai figure seperti memberikan nasehat kepada warga sekolah jika ada yang tidak sesuai aturan di sekolah, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu memberikan nasehat kepada warga sekolah jika ada yang tidak sesuai dengan aturan di sekolah seperti guru terlambat datang ke sekolah atau guru lupa izin tidak datang ke sekolah serta siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan menjadi teladan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai figure dalam mendapatkan sosok yang baik untuk dijadikan contoh dan teladan bagi warga sekolah dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut masing-masing guru memiliki sosok yang dijadikan contoh baik dan sosok teladan bagi warga sekolah.

2.9 Peran Kepala Sekolah sebagai Mediator

Peran kepala sekolah sebagai mediator yakni kepala sekolah sering mengadakan rapat dengan seluruh guru dengan tujuan untuk mencari solusi jika terjadi permasalahan di sekolah baik antar guru maupun guru dan siswa, selain itu kepala sekolah selalu menerima masukan dan saran dari guru maupun orang tua siswa agar dijadikan bahan introspeksi diri selama menjabat sebagai kepala sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana peranannya sebagai kepala sekolah sebagai mediator, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Mengadakan musyawarah dengan seluruh guru di sekolah dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah dan mendapatkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak seperti dari orang tua siswa maupun lingkungan sekitar sekolah. Berpengaruh sekali bagi warga sekolah sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa peran kepala sekolah sebagai mediator seperti menerima masukan dari semua guru dan menghargai pendapat atau usulan, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah selalu mengajak rapat dan musyawarah jika terdapat perbedaan pendapat dari masing-masing warga sekolah terhadap program sekolah dalam setiap keputusan yang berkaitan dengan kemaslahatan di sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai mediator dalam menghargai pendapat dari semua guru dari pengadaan rapat di sekolah dengan rata-rata

jawaban Selalu atau Sangat Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut semua guru berhak memberikan usulan atau pendapat kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menerima usulan tersebut lalu memberikan keputusan yang bijak.

2. Deskripsi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket (kuesioner) yang dilakukan oleh peneliti dengan subyek penelitian yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik di SD Negeri Jatiroto 01. Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah dari data yang diperoleh peneliti.

2.1 Faktor Pendukung Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Dalam faktor pendukung dalam hal kompetensi dan kepemimpinan kepala sekolah yakni kepala sekolah mampu menjalankan masing-masing lima kompetensi utama yang dibutuhkan oleh kepala sekolah sebagai berikut kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Selain itu juga memaksimalkan dari setiap keahlian guru yang dimiliki masing-masing sehingga dapat optimal dalam pembelajaran di sekolah serta menjadikan kesalahan di masa lampau sebagai pengalaman dan pembelajaran di masa yang akan datang.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor pendukung dari segi kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Memaksimalkan sumber daya yang tersedia di sekolah seperti dari keahlian maupun kemampuan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru meskipun terkadang kurang maksimal dari segi waktu yang diperlukan, menjadikan kesalahan dimasa lampau untuk

dijadikan pengalaman berharga dengan tujuan untuk lebih baik di masa yang akan datang.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa faktor pendukung dari segi kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Kepala sekolah memberikan tugas dan wewenang kepada warga sekolah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru, siswa, maupun komite sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dari segi kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah dalam memiliki lima kompetensi utama seperti kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut semua guru pernah terlibat dalam berkontribusi dengan berbagai pihak dalam mengambil keputusan untuk memajukan kualitas sekolah.

Faktor pendukung dalam hal dukungan stakeholder ialah kepala sekolah mampu berkolaborasi dengan warga sekolah seperti guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar seperti penggantian guru dari permintaan orang tua siswa jika terjadi ketidaknyamanan selama satu semester. Selain itu mengadakan kritik dan saran dari orang tua siswa maupun masyarakat sekitar pada akhir tahun pembelajaran sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran di tahun yang akan datang.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor pendukung dari segi dukungan dari stakeholder, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, orang tua siswa, guru, maupun dari pemerintah setempat untuk melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan agar dapat memajukan kompetensi guru maupun pengetahuan siswa.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dari segi dukungan dari stakeholder dalam hal memberikan dukungan kepada kepala sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dengan rata-rata jawaban Selalu atau Sangat Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut semua warga sekolah selalu memberikan dukungan kepada kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Faktor pendukung dalam hal ketersediaan sumber daya di sekolah yakni kepala sekolah memastikan ketersediaan dari segi sarana dan prasarana di sekolah seperti adanya buku ajar di perpustakaan guna mendukung jalannya pembelajaran pada setiap tahunnya, selain itu memastikan keahlian dan kompetensi guru di sekolah selama tahun pelajaran berlangsung agar dapat mencapai tujuan dan visi misi sekolah seperti memberikan pelatihan atau pengembangan kepada masing-masing guru.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor pendukung dari segi ketersediaan sumber daya di sekolah, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Saya selama menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Jatiroto 01 selalu mendapatkan dukungan yang positif seperti program maupun kegiatan yang dilaksanakan di sekolah meskipun

terkadang beberapa orang tua siswa tidak terlalu memperhatikan kegiatan atau program yang dilaksanakan selama di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa faktor pendukung dari segi ketersediaan sumber daya yang baik, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

”Ketersediaan fasilitas dan sumber daya di sekolah bisa dikatakan tercukupi dengan baik seperti adanya LCD Proyektor yang sebelumnya belum dimiliki sekolah sama sekali meskipun ruang UKS, ruang perpustakaan, dan ruang kelas I yang masih menjadi dalam satu ruangan.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dari segi ketersediaan sumber daya dalam hal mendapatkan ketersediaan sumber daya yang memadai di sekolah dengan rata-rata jawaban Sering atau Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah dan guru sering mendapatkan fasilitas yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Faktor pendukung dalam hal kultur sekolah yang positif yakni kepala sekolah mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis seperti melakukan pengawasan selama jam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah serta melakukan hubungan harmonis dengan warga sekolah baik dari guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun dengan orang tua siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa selama pembelajaran dan fokus dalam pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor

pendukung dari segi kultur sekolah yang positif, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Memberikan kesempatan kepada semua guru agar terlibat dalam semua pelaksanaan kegiatan ataupun program yang ada di sekolah, serta memberikan peluang dalam menyampaikan usulan dari masing-masing guru selama pelaksanaan kegiatan musyawarah maupun pada saat atau diluar jam kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor pendukung kepala sekolah dari segi kultur sekolah yang positif dalam hal menciptakan kultur sekolah yang positif seperti lingkungan sekolah yang mendukung dalam pembelajaran dan budaya sekolah dengan rata-rata jawaban Selalu atau Sangat Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah selalu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan budaya sekolah yang sesuai dengan aturan di sekolah.

2.2 Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Adapun beberapa faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah adalah sebagai berikut dari segi birokrasi yang rumit yakni kepala sekolah mengalami keterlambatan dari pengimplementasian kebijakan baru di sekolah seperti kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung di sekolah contohnya ruang perpustakaan, ruang uks, dan ruang kelas 1 menjadi satu ruangan sehingga dapat mempengaruhi dalam pengimplementasian kebijakan baru selain itu kurangnya kontrol dan evaluasi dari program yang telah diselenggarakan di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor penghambat kepala sekolah dari segi birokrasi yang rumit, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang disebabkan kurangnya anggaran BOS dari pemerintah sehingga dapat mempengaruhi terlambatnya pengimplementasian kebijakan baru di sekolah, selain itu terjadinya pro kontra dari orang tua siswa maupun masyarakat di sekitar lingkungan sekolah terhadap kebijakan baru tersebut.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi ketersediaan birokrasi yang rumit, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Contohnya adalah setiap guru diberikan instruksi atau pengajaran platform merdeka mengajar agar bisa mengakses dan mempelajari platform tersebut dengan baik serta diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi birokrasi yang rumit dalam hal mengalami keterlambatan mengimplementasikan kebijakan yang diperlukan dengan rata-rata jawaban Kadang-Kadang atau Tidak Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah tidak mengalami keterlambatan dalam pengimplementasian kebijakan yang diperlukan selama menjabat di sekolah.

Faktor penghambat dalam hal kurangnya pelatihan dan pengembangan untuk kepala sekolah yakni kepala sekolah harus bekerja lebih keras jika terjadi permasalahan yang ada di sekolah

seperti harus mengambil tindakan yang tegas dalam menghadapi guru dengan berbagai karakter, selain itu keterbatasan dalam pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi pemahaman siswa yang diperoleh selama pembelajaran di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor penghambat kepala sekolah dari segi kurangnya pelatihan dan pengembangan kepala sekolah, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Tidak, selama saya menjabat kepala sekolah disini saya tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan yang baru dari saya sendiri maupun dari semua guru disini karena saya selalu berkoordinasi dengan semua guru maupun pihak luar agar mendapatkan kontribusi bagi sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi kurangnya pelatihan dan pengembangan kepala sekolah dalam hal mengalami keterbatasan dalam pengembangan kompetensi guru maupun kepala sekolah dengan rata-rata jawaban Kadang-Kadang atau Tidak Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah dan guru mendapatkan cukup pelatihan dan pengembangan bagi masing-masing dalam peningkatan kualitas pengajar di sekolah.

Faktor penghambat dalam hal tantangan sosial dan ekonomi yakni kepala sekolah terkadang mendapat kurangnya dukungan dari pemerintah setempat seperti sedikitnya anggaran bos yang diperoleh sekolah tersebut sehingga berpengaruh dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat mengurangi kualitas pendidikan di sekolah ,

selain itu dalam menghadapi faktor tersebut maka kepala sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor penghambat kepala sekolah dari segi tantangan sosial dan ekonomi, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“saya selalu berkoordinasi maupun bekerja sama dengan semua guru, orang tua siswa, maupun dari pihak luar untuk menghadapi tantangan dalam kondisi sosial dan ekonomi selama menjabat sebagai kepala sekolah disini.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi tantangan sosial dan ekonomi dalam hal mengalami kehadiran tantangan pada aspek sosial dan ekonomi dengan rata-rata jawaban Tidak Pernah atau Sangat Tidak Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah dan guru tidak mengalami tantangan dalam aspek sosial dan ekonomi selama melaksanakan pengajaran di sekolah.

Faktor penghambat dalam hal resistensi terhadap perubahan yakni kepala sekolah memiliki tantangan dengan perubahan kebijakan di sekolah dari guru yang tidak profesional maupun kurang kompak atau kerja sama dari guru dalam pelaksanaan program pembelajaran yang baru di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Jatiroto 01 Bapak Sahal S.Pd.I yang menjelaskan bagaimana faktor penghambat kepala sekolah dari segi resistensi terhadap perubahan, adapun wawancara tersebut terangkum sebagai berikut:

“Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam

mengimplementasikan kebijakan baru di sekolah, kurangnya tenaga kependidikan yang profesional dalam pengimplementasian kebijakan baru di sekolah, kurangnya kompak dari pihak guru dalam pelaksanaan program pembelajaran di sekolah.”

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki Mustofa S.Pd yang menambahkan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi ketersediaan resistensi terhadap perubahan, dalam wawancara tersebut menyatakan bahwa:

“Selama ini kepala sekolah selalu mendapatkan dukungan dari pihak luar seperti dinas pendidikan yang ada di kecamatan dalam menjalankan program sekolah selama program tersebut dapat memajukan sekolah.”

Selain itu dari hasil penelitian melalui angket (kuesioner) yang dibagikan kepada kepala sekolah maupun guru menyatakan bahwa faktor penghambat kepala sekolah dari segi resistensi terhadap perubahan dalam hal penolakan implementasi kebijakan baru yang ada di sekolah dengan rata-rata jawaban Tidak Pernah atau Sangat Tidak Setuju, dalam hal ini hasil dari angket tersebut kepala sekolah tidak pernah mengalami penolakan dalam implementasi kebijakan baru di sekolah sehingga semua guru menerima pengimplementasian kebijakan baru demi kemajuan sekolah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengidentifikasi bagaimana analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah di SD Negeri Jatiroto 01, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut berikut ini.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

a. Peran kepala sekolah sebagai edukator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu dalam menjalankan perannya sebagai edukator di sekolah secara maksimal. Hal ini kepala sekolah sering memberikan bimbingan kepada seluruh tenaga pendidik maupun warga sekolah dengan membantu mereka dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, seperti penggunaan alat bantu dalam pengajaran, dan lain-lain. Selain itu dari kepala sekolah selalu mengadakan rapat di awal semester setiap tahun pembelajaran dan memberikan evaluasi terhadap kinerja guru selama satu semester pada akhir semester. Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021), bahwa kepala sekolah harus mampu memotivasi dan membimbing tenaga kependidikan, serta melakukan supervisi akademik secara berkelanjutan.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai edukator dapat diperoleh kepala sekolah melalui menganalisis kepribadian dengan semua guru atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah kemudian melakukan pendekatan secara satu persatu mengenai kinerja guru dalam pengajaran di dalam maupun di luar ruang kelas. Semua guru selalu dibimbing oleh kepala sekolah jika terjadi permasalahan saat pembelajaran telah selesai maupun ketidaksamaan pendapat antara guru yang lain sehingga kepala sekolah harus menjadi penengah diantara satu sama lain.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua guru SD Negeri Jatiroto 01 mendapatkan bimbingan dari kepala sekolah pada saat pengembangan model pembelajaran, penggunaan alat peraga, melaksanakan kegiatan rapat awal tahun pelajaran, dan memberikan supervisi akademik yang berkelanjutan berupa evaluasi terhadap kinerja guru selama satu semester berlangsung.

b. Peran kepala sekolah sebagai manajer

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai manajer dengan sungguh sungguh di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah mengatur dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan rencana awal yang telah disetujui oleh semua guru di sekolah, melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program atau kegiatan dengan tujuan untuk penyempurnaan kegiatan atau program selanjutnya yang akan dilaksanakan di sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2021): Kepala sekolah harus memastikan koordinasi yang efektif antar guru, mengelola anggaran sekolah, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga dapat tercapai kualitas sekolah yang diharapkan dari program yang telah dilaksanakan.

Pemahaman peran kepala sekolah sebagai manajer dapat diperoleh dari perencanaan program yang akan diselenggarakan di sekolah tersebut, melalui pengarahan dari kepala sekolah maka para guru dapat mengetahui apa tujuan dari program tersebut diselenggarakan. Selain itu ketika program telah usai dijalankan atau dilaksanakan maka pelaksanaan evaluasi program sekolah harus dilakukan agar dapat mengetahui jalannya kegiatan di sekolah tersebut apakah efektif atau tidak setelah dilaksanakan, dan apakah terdapat peningkatan kualitas pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai manajer dengan cara melakukan perencanaan awal program yang telah diusulkan dan disetujui oleh semua guru yang bersangkutan, pelaksanaan program tersebut dengan bantuan dari para guru, serta mengadakan evaluasi program

setelah pelaksanaan program di sekolah sehingga dapat menjadi acuan untuk perencanaan program selanjutnya dan mengukur keefektifan program tersebut dalam pengaruh peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

c. Peran kepala sekolah sebagai administration

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan peran nya sebagai administration dengan mampu. Dalam hal ini kepala sekolah melaksanakan menyusun rencana program sekolah untuk tahunan atau jangka menengah maupun jangka panjang dengan melibatkan guru dalam penyusunan nya beserta komite sekolah dalam menyusun rencana program di sekolah. Selanjutnya melakukan analisis strategis di sekolah seperti mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program tersebut. Serta menyusun laporan kinerja tahunan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan program yang ada di sekolah, pernyataan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koswara (2016): Menguraikan bahwa administrasi kepala sekolah meliputi pengelolaan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta keuangan sekolah untuk mencapai efektivitas operasional. Sehingga dapat menyusun strategi dalam peningkatan mutu manajemen yang ada di sekolah tersebut.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai administration dapat diperoleh saat melakukan kegiatan dalam pengelolaan rencana atau program sekolah yang telah disusun sesuai dengan kondisi lingkungan di sekolah serta melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program tersebut, melakukan analisis mengenai kelemahan, kekuatan, peluang, dan tantangan yang dihadapi selama program tersebut dijalankan sehingga dapat menyimpulkan bahwa program sekolah tersebut efektif atau hanya menghabiskan anggaran saja, selain itu

melaksanakan laporan hasil kerja tahunan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas sekolah yang mumpuni dari pelaksanaan program di sekolah.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai administration mampu dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui penyusunan maupun pengelolaan rencana program sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, melaksanakan analisis dari kelemahan, kekuatan, peluang, dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program sekolah, serta pelaksanaan laporan kinerja di setiap tahun nya dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan dari kualitas sekolah yang sudah tercapai atau belum nya.

d. Peran kepala sekolah sebagai supervisor

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat mengampu peran nya sebagai supervisor di sekolah, hal ini kepala sekolah melaksanakan supervisi secara langsung di dalam ruang kelas secara berkala seperti memberikan arahan jika terjadi keributan dalam ruang kelas dari siswa, melihat dan memperhatikan dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga mengevaluasi dari proses berjalan nya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selama pelaksanaan strategi tersebut dapat dikatakan efektif yang berpengaruh dengan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Madjid (2016): bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk memastikan tercapainya standar mutu pendidikan yang diinginkan. Sehingga standar mutu sekolah yang ditetapkan dari sekolah dapat tercapai dengan maksimal.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor dapat diperoleh dari pengawasan kepala sekolah setiap

jam kegiatan belajar mengajar berlangsung apakah kegiatan belajar mengajar berjalan secara lancar atau tidak tergantung dengan guru kelas dan kepala sekolah tersebut, memperhatikan dari perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah, mengevaluasi dari semua proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tercapainya visi misi sekolah dan keefektifan pelaksanaan program tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan sesuai dengan perannya sebagai supervisor. Pengawasan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program sekolah maupun kegiatan belajar di sekolah telah dilaksanakan dengan memberi arahan kepada siswa dari dalam kelas maupun luar kelas, memperhatikan perencanaan kegiatan belajar mengajar seperti pembuatan RPP, perangkat ajar, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, hingga mengevaluasi dari proses kegiatan belajar mengajar selama satu semester pun telah dilaksanakan.

e. Peran kepala sekolah sebagai leader

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu dalam melakukan perannya sebagai leader di sekolah, hal ini kepala sekolah mampu dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif seperti saling memberikan semangat atau dukungan satu sama lain sehingga guru terdorong untuk memberikan pengajaran di ruang kelas selama jam kegiatan belajar berlangsung, dan hubungan kerja yang harmonis seperti saling membantu satu sama lain jika terdapat permasalahan atau kegiatan di sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Erlin Susmiati Pratiwi (2022) menekankan pentingnya kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu mengembangkan

komunikasi yang efektif dan membangun hubungan kerja yang baik antara semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Sehingga semua saling berkaitan antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa demi tercapainya kualitas sekolah yang unggul.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai leader dapat diperoleh dari memperhatikan kepala sekolah dari kepedulian terhadap seluruh anggota guru dengan cara memberi semangat atau dorongan untuk maksimal dalam memberikan pengajaran di sekolah, hubungan yang harmonis baik antara guru maupun orang tua siswa seperti sering berkomunikasi bersama atau sering mendukung satu sama lain, menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah secara mufakat juga termasuk membangun lingkungan yang positif.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai leader telah dijalankan selama menjabat di sekolah. Menciptakan lingkungan yang positif demi membangun kualitas pendidikan yang unggul dengan cara memberikan semangat satu sama lain, hubungan kerja yang harmonis dengan guru, orang tua siswa, maupun siswa. Serta menyelesaikan permasalahan di sekolah dengan berbagai pihak dengan cara musyawarah bersama.

f. Peran kepala sekolah sebagai innovator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sanggup dalam menjalankan peran kepala sekolah sebagai innovator, hal ini ditunjukkan kepala sekolah mampu menempatkan masing-masing guru sesuai dengan bidangnya dengan pemberian model pembelajaran yang bermacam-macam contohnya pembelajaran yang kooperatif bagi siswa untuk mendorong kerja sama antar satu sama lain, serta mengajak guru

untuk berperilaku aktif dalam kegiatan kelompok kerja guru yang diadakan setiap hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djohan (2016): Mengemukakan bahwa kepala sekolah perlu terus mencari solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi dalam manajemen sekolah dan proses pendidikan. Sehingga kepala sekolah dapat menghadapi segala tantangan dengan tegas dalam memberikan suatu keputusan.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai innovator dapat diperoleh melalui pemberian model pembelajaran yang inovatif dan kreatif kepada masing-masing guru yang sesuai dengan bisang dan keahliannya, selain itu mencari solusi jika terjadi tidak berkembangnya kompetensi atau keahlian guru sehingga mengikutkan pelatihan mengajar atau penataran dari dinas terkait dapat dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai innovator, kepala sekolah dapat menganalisis dari kemampuan kompetensi maupun bidangnya dari masing-masing guru sehingga dapat menempatkan sesuai dengan bidangnya masing-masing, selain itu pemberian model pembelajaran yang variatif dan inovatif dari kepala sekolah dapat dilakukannya kepada guru melalui Kelompok kerja Guru (KKG) agar dapat meningkatkan kompetensi para guru dan mengembangkan metode pengajaran agar sesuai dengan zaman sekarang.

g. Peran kepala sekolah sebagai motivator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu dalam melakukan perannya sebagai motivator di sekolah, hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah menempatkan masing-masing guru sesuai dengan bidangnya dengan pemberian model

pembelajaran yang bermacam macam contohnya pembelajaran yang kooperatif bagi siswa untuk mendorong kerja sama antar satu sama lain, hal ini sesuai dalam "Teaching in the Toughest of Times: Building and Sustaining a Professional Learning Community" yang ditulis bersama Michael Fullan, Hargreaves mengeksplorasi bagaimana kepala sekolah bisa menjadi motivator dalam situasi yang penuh tantangan. Dia menekankan pentingnya kepala sekolah dalam membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung, serta cara-cara kepala sekolah dapat memotivasi staf melalui pemberdayaan, dukungan emosional, dan kolaborasi (Andy Hargreaves, 2021). serta mengajak guru untuk berperilaku aktif mengikuti kegiatan pelatihan seperti kegiatan kelompok kerja guru yang diadakan setiap hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator dapat diperoleh melalui tenaga pendidik yang berkompeten pada saat mengajar di ruang kelas, hal ini berkaitan sesuai dengan arahan dari kepala sekolah dalam menempatkan guru sesuai dengan bidangnya. Selain itu kepala sekolah sering mengajak seluruh tenaga pendidik dalam mengikuti kegiatan pelatihan mengajar atau penataran seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) pada tingkat kecamatan dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dapat diikuti guru berdasarkan mata pelajaran jika bukan guru kelas.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah mampu menjalankan peran nya sebagai motivator, kepala sekolah dapat memberikan motivasi kepada untuk mengikuti kegiatan pelatihan mengajar dan pengembangan kompetensi guru yang profesional melalui kegiatan KKG dan MGMP di tingkat kecamatan maupun kabupaten, serta menempatkan masing-masing guru sesuai dengan

keahlian melalui pemberian model pembelajaran yang beragam sehingga guru dapat mengajar dengan berbagai variasi model pembelajaran kepada siswa agar tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah

h. Peran kepala sekolah sebagai figure

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu dalam melaksanakan peran nya sebagai figure di sekolah, hal ini dibuktikan dalam kepala sekolah sudah memberikan nasihat seperti memberikan arahan kepada guru yang sering terlambat datang ke sekolah tetapi terkadang terdapat guru yang menghiraukan nya sehingga saya harus mengadakan musyawarah dengan semua guru. Serta menjadi teladan bagi warga sekolah seperti disiplin waktu datang ke sekolah sebelum jam 7 pagi maupun pulang dari sekolah pada jam 2 siang. Sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djohan (2016) juga menggarisbawahi pentingnya kepala sekolah sebagai role model dalam membentuk budaya sekolah yang positif.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai figure dapat diperoleh melalui kedisiplinan waktu pada saat datang ke sekolah hingga pulang dari sekolah, dapat menjadi sosok yang memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya atau mematikan keran air jika sudah tidak digunakan kembali, dan memberi nasehat ketika terdapat yang tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah seperti memberikan arahan kepada guru yang sering terlambat datang ke sekolah maupun sering absen dalam pengajaran di ruang kelas meskipun terkadang ada yang menghiraukan nya tetapi kepala sekolah bersikap profesional atas pekerjaannya.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah dapat menjalankan peran nya sebagai figure, hal ini dibuktikan dari

pemberian nasehat kepada guru yang sering terlambat datang ke sekolah atau absen untuk mengajar di sekolah, memberikan contoh yang baik kepada warga sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya atau mematikan keran ketika tidak digunakan kembali, dan menjadi sosok teladan di sekolah dengan cara kedisiplinan waktu saat datang ke sekolah maupun saat pulang dari sekolah sebelum jam 7 pagi hingga jam 2 siang.

i. Peran kepala sekolah sebagai mediator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai mediator, hal ini dibuktikan dalam kepala sekolah mengadakan musyawarah dengan seluruh guru di sekolah dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah dan mendapatkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak seperti dari orang tua siswa maupun lingkungan sekitar sekolah. Berpengaruh sekali bagi warga sekolah sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo (2022), kepala sekolah sebagai mediator berperan untuk menjembatani kepentingan sekolah dengan kepentingan pemerintah, masyarakat, maupun pihak-pihak lain yang terkait. Kepala sekolah harus mampu menyeimbangkan tuntutan dari berbagai pihak tersebut.

Pemahaman mengenai peran kepala sekolah sebagai mediator dapat diperoleh melalui kepala sekolah mengadakan musyawarah dengan berbagai pihak seperti guru, orang tua, maupun komite sekolah dengan bertujuan untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang mungkin terjadi di sekolah dengan warga sekolah. Menjembatani antara sekolah dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya sehingga dapat terjadi kelancaran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah mampu dalam menjalankan peran nya sebagai mediator, hal ini dibuktikan kepala sekolah mengadakan musyawarah dengan berbagai pihak dari guru, orang tua, maupun komite sekolah demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, memfasilitasi komunikasi dua arah secara efektif antara berbagai pihak di sekolah demi mendorong kolaborasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua demi kemajuan sekolah.

Berikut ini tabel yang berisikan hasil dari penelitian yang terkait dengan pembahasan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah yang berdasarkan dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan , standar isi, standar sarana dan prasarana.

Tabel 4.2 Pembahasan peran kepala sekolah terkait mutu manajemen sekolah

Peran Kepala Sekolah	Mutu Manajemen Sekolah (Permendikbud RI Nomor 24 tahun 2007)
Peran kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, figure, dan mediator	a. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan 1. Kompetensi Pedagogik 2. Kompetensi Kepribadian 3. Kompetensi Profesional 4. Kompetensi Sosial b. Standar Isi 1. Peserta didik bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak Mulia 2. Penanaman karakter sesuai nilai-nilai pancasila 3. Penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik c. Standar Sarana dan Prasarana 1. Minimum 6 rombongan belajar di sekolah 2. Meliputi ruang-ruang yang ada di sekolah
Hasil Penelitian	
a. Standar pendidik dan tenaga kependidikan 1. Kompetensi pedagogik Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah seperti berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki	

oleh seorang guru seperti memahami karakteristik setiap peserta didik yang di sekolah misalnya terdapat peserta didik yang kurang pandai sehingga kepala sekolah dapat menyarankan guru untuk memberikan perhatian yang lebih kepada siswa tersebut, menguasai teori maupun prinsip pembelajaran seperti saran model pembelajaran yang cocok digunakan oleh guru dalam mengajar siswa yang aktif di kelas , menyusun rancangan pembelajaran seperti RPP selama satu semester, memfasilitasi guru dalam teknologi informasi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah melalui kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru seperti memberikan pengarahan kepada seluruh guru untuk bersikap sesuai hukum dan norma yang berlaku di masyarakat, memberikan teladan yang baik untuk siswa seperti selalu berpenampilan rapi saat mengajar,

3. Kompetensi profesional

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah melalui kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru seperti menguasai setidaknya lima mata pelajaran SD/MI dengan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, memberikan pengarahan untuk mengikuti kemajuan zaman dengan belajar melalui berbagai sumber, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan pembelajaran di sekolah maupun diri sendiri.

4. Kompetensi sosial

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah melalui kompetensi sosial seperti bersikap tidak diskriminatif terhadap peserta didik karena perbedaan jenis kelamin latar belakang keluarga maupun status sosial ekonomi, berkomunikasi dengan peserta didik dan masyarakat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu mendengarkan keluh kesah orang tua siswa selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

b. Standar isi

1. Peserta didik bertakwa kepada Allah SWT

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah untuk peserta didik bertakwa kepada Allah SWT melalui pembacaan asmaul husna bersama di teras sekolah setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sehingga siswa dapat mengetahui bacaan asmaul husna dan mengaplikasikannya pada kegiatan sehari-hari, selain itu kepala sekolah juga menyelenggarakan sholat dzuhur berjamaah bagi siswa kelas tinggi agar memberikan pengajaran kepada siswa untuk selalu melaksanakan sholat 5 waktu secara tepat waktu.

2. Penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

Peran kepala sekolah melalui penanaman karakter siswa sesuai nilai-nilai Pancasila seperti memberikan pengarahan kepada siswa sila-sila

dalam pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh, selain itu mengamalkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari contohnya tidak diskriminatif terhadap teman sejawat karna perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan lain-lain. Memberikan wawasan kepada siswa dalam mengikuti norma atau aturan di masyarakat sekitar seperti tidak boleh bertengkar dengan sesama.

3. Penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi siswa

Peran kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa melalui berkolaborasi dengan mahasiswa kampus mengajar yang diadakan selama setahun sekali untuk memberikan pengajaran mengenai membaca, menulis, menyimak, dan menghitung bagi siswa yang kurang pengetahuan literasi maupun numerasi nya. Selain itu mengajarkan berbahasa santun kepada peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua

c. Standar sarana dan prasarana

1. Minimum 6 rombongan belajar di sekolah

Peran kepala sekolah selalu memastikan bahwa tersedia minimum 6 rombongan belajar di sekolah dengan selalu membuka pendaftaran siswa baru setiap tahun nya serta melakukan evaluasi setiap tahun nya terhadap kompetensi peserta didik. Selain itu memastikan guru yang mengajar di sekolah minimum lulusan sarjana pendidikan guru sekolah dasar atau S1 PGSD.

2. Ruang yang tersedia di sekolah

Peran kepala sekolah selalu berusaha untuk mengoptimalkan setiap ruangan yang tersedia di sekolah seperti menata ulang masing-masing ruangan, memastikan siswa nyaman selama pembelajaran di dalam maupun luar ruang kelas, serta merawat bangunandengan melakukan pengecekan setiap bulan nya sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara aman dan tenang di sekolah.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

a. Faktor Pendorong Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai beberapa faktor pendorong untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah seperti mampu dalam menjalankan lima kompetensi utama yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial dengan memaksimalkan keahlian guru yang

dimiliki masing-masing. Kepala sekolah juga mampu berkolaborasi dengan warga sekolah dengan tujuan untuk memajukan manajemen sekolah yang unggul, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Nirmalasari (2020) menjelaskan bahwa stakeholder memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada organisasi. Dukungan mereka dapat mempengaruhi keputusan strategis dan operasional, sehingga organisasi perlu membangun komunikasi yang baik untuk mendapatkan dukungan tersebut. Ketersediaan sumber daya di sekolah seperti kepala sekolah memastikan ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah seperti menyediakan buku ajar setiap awal semester demi menunjang pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sambudi (2021) menekankan bahwa semakin baik pengelolaan sumber daya di sekolah, semakin tinggi pula mutu pendidikan yang dihasilkan. Ketersediaan sumber daya yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. Kultur sekolah yang positif seperti menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan melakukan hubungan harmonis antar warga sekolah, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Zamroni (2016) menyatakan bahwa jika sekolah memiliki kultur negatif, maka sekolah tersebut akan sulit mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, seperti pendidikan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, kultur sekolah yang positif sangat dibutuhkan untuk menunjang kemajuan mutu sekolah.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki faktor pendorong untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah dengan menjalankan lima kompetensi utama kepala sekolah, berkolaborasi dengan warga sekolah, memastikan ketersediaan sumber daya di sekolah, menciptakan kultur sekolah yang positif

dengan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis.

b. Faktor Penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki faktor penghambat dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah, hal dibuktikan dengan birokrasi yang rumit seperti yaitu kepala sekolah mengalami keterlambatan dalam pengimplementasian kebijakan baru di sekolah yang disebabkan dari kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Arifin Muhammad et al. (2023), kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dapat menghambat perkembangan siswa dan guru. Fasilitas yang tidak memadai akan mengganggu kelancaran proses pembelajaran, sehingga berdampak negatif pada hasil belajar siswa. Mereka menekankan bahwa sarana dan prasarana adalah faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Kurangnya pelatihan pengembangan kepala sekolah seperti keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran di sekolah, menurut penelitian oleh Novita Eka Syaputri (2020), pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang. Tanpa pelatihan yang memadai, kepala sekolah akan kesulitan dalam menerapkan kebijakan dan inovasi yang diperlukan di sekolah. Tantangan sosial dan ekonomi yang sulit seperti mendapat kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, resistensi terhadap perubahan seperti kurangnya tenaga pendidik yang profesional ataupun kurangnya kerja sama antar guru dalam pelaksanaan program pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Madyasti Putri dan Lisa Widawati (2018), kurangnya komunikasi yang efektif mengenai perubahan dapat

memperburuk resistensi. Mereka menekankan pentingnya melibatkan semua pihak dalam proses perubahan untuk mengurangi ketidakpahaman dan meningkatkan dukungan terhadap inisiatif baru.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah masih memiliki tantangan dalam pengimplementasian kebijakan baru di sekolah seperti kurangnya guru yang profesional dalam pengajaran sehingga kepala sekolah melakukan tindakan seperti memberikan pelatihan mengajar atau penataran bagi semua guru yang mengajar di sekolah tersebut serta cukupnya ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian-uraian diatas tentang yang berkaitan dengan judul “Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah” di SD Negeri Jatiroto 01 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah yaitu memberikan bimbingan kepada seluruh tenaga pendidik tanpa terkecuali seperti pelatihan mengajar, menyusun program sekolah dalam jangka tahunan maupun pendek lalu melaksanakan dan mengevaluasi program sekolah yang telah dilaksanakan, membuat laporan kinerja tahunan sekolah pada awal tahun pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan harmonis, memberikan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif bagi pembelajaran di sekolah, memberikan motivasi kepada guru untuk melaksanakan program pembelajaran yang menarik bagi siswa, menjadi sosok contoh yang baik dan teladan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memediasi antara hubungan guru dengan guru maupun dengan orang tua siswa.
2. Faktor pendorong dan penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah adalah sebagai berikut menerapkan lima kompetensi utama yang harus dijalankan oleh kepala sekolah, berkolaborasi dengan warga sekolah agar bersama sama meningkatkan kualitas manajemen sekolah, ketersediaan sumber daya yang memadai di sekolah, menciptakan kultur sekolah yang positif, selain itu faktor penghambatnya ialah keterlambatan implemmentasi

kebijakan baru, kurangnya pelatihan dan pengembangan, tantangan sosial dan ekonomi yang sulit, dan resistensi terhadap perubahan peraturan di sekolah.

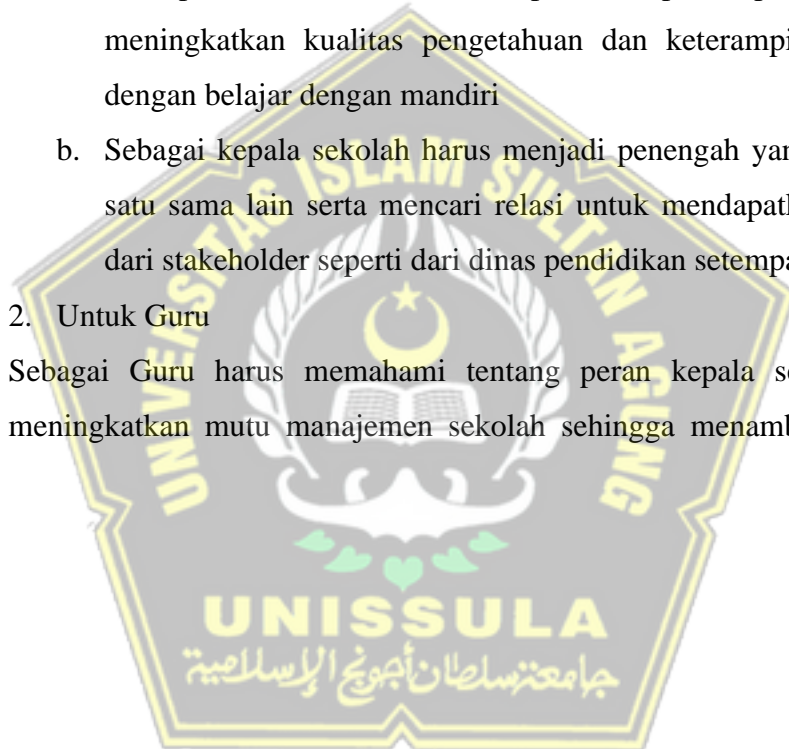
5.2 Saran

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Sebagai kepala sekolah harus mengikut sertakan para pendidik untuk mengikuti pelatihan mengajar atau penataran dari dinas setempat, memberikan kesempatan kepada pendidik untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan mengajar dengan belajar dengan mandiri
- b. Sebagai kepala sekolah harus menjadi penengah yang baik antara satu sama lain serta mencari relasi untuk mendapatkan dukungan dari stakeholder seperti dari dinas pendidikan setempat.

2. Untuk Guru

Sebagai Guru harus memahami tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu manajemen sekolah sehingga menambah wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). *Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Glasser*. 6, (1), 29-3
- Kharismawati, D.E. (2019). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah*. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik kependidikan*. 4, (1), 19-28.
- Priatna, A., & Marlina, I. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah*. *Edum Journal*. 4, (1), 12–20.
- Muslim, F.B. (2019). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan (Studi Analisis di SMA YP PGRI 3 Makassar)*. Skripsi pada Digital Library Universitas Muhammadiyah Makassar. (8891).
- Muflihah, Haqiqi. (2019). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah*. *Journal iain kodus*. 7, (2), 48-63.
- Arfan, A., Qomario, Ahmad Tohir, & Soraya, R. (2023). *Analisis Peran Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Manajemen Sekolah Di SD Negeri Sukamenak 08 Kabupaten Bandung*. *JURNAL PENDIDIKAN TUNAS BANGSA*. 1, (2), 41–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (dalam Sugiyono, 2018). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sani. (2015). *Mutu sekolah: Pandangan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak mereka*. Penerbit Pendidikan
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung, CV. Anugrah Utama Raharja.
- Zakiyah. (2020). *Manajemen sekolah: Proses untuk mencapai tujuan pendidikan*. Penerbit Pendidikan

- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arsyam. (2020). *Salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam menjalankan manajerial: Memilih dan mempercayai orang lain*. Penerbit Pendidikan.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 26)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Moelong, L. T. (2017). *Metode penelitian kualitatif (Edisi 15)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, et al. (2017). *Manajemen: Ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu*. Penerbit Pendidikan.
- Masykur. (2019). *Pendidikan berkualitas: Tinjauan dari aspek mutu sarana, mutu tenaga pendidik dan kependidikan, serta mutu proses pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Mustari. (2022). *Manajemen sekolah: Peran kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan*. Penerbit Andi
- Trimo. (2015). *Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan: Suatu tinjauan*. Penerbit Pendidikan
- Tanjung, et al (2022). *Meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu sekolah: Pendekatan manajemen dalam mengelola penyelenggaraan sekolah*. Penerbit Pendidikan.
- Dimmock, C., & Walker, A. (2021). *Reconceptualising school leadership and management: A focus on educational improvement*. Springer.
- Brooks, M., & Ezzani, M. D. (2022). *The Role of the School Principal in Improving Teacher Performance and School Quality*. Routledge.
- Cohen, E. (2015). *Principal Leadership Styles and Teacher and Principal Attitudes, Concerns and Competencies Regarding Inclusion*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186(2002), 758–764.

Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). *Servant leadership: A systematic review and call for future research*. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111-132.

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). *Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in Early Childhood: A Systematic Review*. *Physical Activity in Children's Health and Cognition*, 1-13.

